

**PENGAMALAN TRADISI DAN AJARAN ISLAM
PASCA KELAHIRAN ANAK DI DUSUN BANJARSARI
DESA GUNUNGSARI KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
SITI NURJANNAH
NIM : 084131017

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DESEMBER, 2017**

**PENGAMALAN TRADISI DAN AJARAN ISLAM
PASCA KELAHIRAN ANAK DI DUSUN BANJARSARI
DESA GUNUNGSARI KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2016/2017**

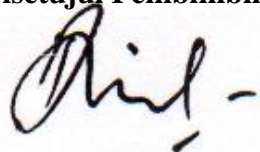
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :
SITI NURJANNAH
NIM : 084131017

IAIN JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I
NIP. 19560420 198303 2 001



HALAMAN PENGESAHAN

PENGAMALAN TRADISI DAN AJARAN ISLAM PASCA KELAHIRAN ANAK DI DUSUN BANJARSARI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016/2017

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Desember 2017

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP: 19631103 199903 1 002

Sekretaris

Dr. H. Mas'ud, M.Pd.I
NIP: 1977212 1920080 1 007

Anggota

1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
2. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI
NIP: 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal:28)*



* Lihat dalam. Tim Pelaksana Pentashih al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2010),180.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang jauh dari kesempurnaan ini, merupakan hasil dari jerih payah penulis. Dengan tekun peneliti terus mengupdate data-data selama berada di lokasi penelitian. Tanpa adanya dukungan dari orang-orang tersayang yang senantiasa mendukung penulis tentu karya ilmiah ini tidak akan mungkin dapat diselesaikan. Oleh karena itu karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayahanda (Mislum Efendi dan Bunda (Sumiati) yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dan juga membiayai perjuangan penulis selama menimba ilmu di lembaga pendidikan sejak awal belajar hingga berhasil menyangang gelar Sarjana Pendidikan. Semoga perjuangan dan kinasih beliau berdua berkenaan dengan ridho *ilahi robbi*.
2. Ibunda Juhairiyah dan ayahanda Abd. Hafid yang senantiasa sabar dalam mengayomi dan mengajarkan makna kasih sayang, sehingga penulis dapat telaten dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Suami tercinta (M. Sofiatul Iman, S.Sos) yang selalu memberikan senyum dan tawa sehingga penulis merasa nyaman dan *rileks* dalam menyelesaikan karya terakhir di lembaga pendidikan tinggi ini.
4. Nenek (Primpen) dan kakek (Misnatun), yang selalu mengajarkan arti kesabaran dalam setiap langkah penulis selama hidup, sehingga dengan kesabaran yang gigih penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bibi dan Paman (Khoiruddin dan Bayyinatun), paman Herman dan mbak Nita, paman Darmato dan mbak Eni, yang senantiasa memberikan

keteladanan dalam tawakkal sehingga penulis selalu berdoa dalam setiap aktivitas penelitian, sehingga skripsi ini dapat rampung.

6. Adik-adik semuanya tanpa terkecuali, yang selalu mengisi kejenuhan penulis dengan canda tawa sehingga penulis mendapat inspirasi dalam *stagnanitas* berfikir.
7. Kakak ilham Rosidi yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis.
8. Keluarga besar PSHT Komisariat IAIN Jember.
9. Sahabat-sahabat yang tidak bisa penulis sebut satu persatu namanya, kalian adalah *my best friend to writer*.





KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa kami panjatkan atas kehadiran Allah swt, yang dengan karunia dan rahmat serta ma'uanahnya kita semua masih bisa menjalani aktivitas keseharian dengan lancar, dan semoga barokah. Amin.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita bagida nabiyullah agung Muhammada saw yang telah menuntun kita dari peradaban hidup biadab menjadi peradaban hidup beradap melalui syariat Islam.

Kesuksesan dalam menyelsaikan skripsi ini penulis peroleh atas dukungan dari bebagai pihak, untuk itu penulis haturkan beribu terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr, H. Babun Soeharto, SE., MM. Selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, S.Ag., M.Hi, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
4. Drs. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Progam Stusi Pendidikan Agama Islam Negeri IAIN Jember.
5. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing Skripsi.
6. KH. Imam Baidhowi, selaku tokoh Agama setempat.
7. Bapak Buyan, selaku tokoh adat setempat.
8. P. Sunyoto sebagai kepala desa Gunungsari.



ABSTRAK

Siti Nurjannah .2017 : Pengamalan Tradisi dan Ajaran Islam Pasca Kelahiran Anak Di Dusun Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016/2017

Kebaradaan modernisasi yang melanda negeri ini turut memperparah pergeseran makna luhur dalam ritual-ritual keagamaan, bahkan dapat dikatakan bagi pemuda masa kini tidak lagi mengenal ritual-ritual warisan leluhur. Terlepas dari pergeseran nilai-nilai sakralitas tersebut di atas, di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari masih dapat dijumpai leluhur ritual-ritual seperti selamatan pada anak sejak lahir mulai dari *diazdani* telinga kanan dan *diiqomahi* pada telinga kiri, mengubur ari-ari, sepasaran, selapanan, piton-piton, setahun dan berbagai ritual lainnya. Di samping itu juga terdapat ritual-ritual yang sinkron dengan leluhur keislaman seperti perayaan pemberian nama, perayaan *aqiqah*, perayaan *khitanan*.

Realitas di atas, terdapat akulturasi antara tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat dengan ajaran Islam pasca kelahiran anak. Agar informasi tentang pengamalan tradisi dan ajaran Islam pasca kelahiran anak dapat digali, peneliti menggunakan fokus penelitian sebagai berikut : (1) Bagaimana pengamalan tradisi pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017 (2) Bagaimana pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017.

Dengan fokus penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah (1) Untuk mendeskripsikan pengamalan tradisi pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017. (2) Untuk mendeskripsikan pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti lebih leluasa dalam mencari data-data, sedangkan jenisnya menggunakan pendekatan studi kasus karena produk penelitian studi kasus adalah suatu generalisasi pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok atau lembaga di mana ruang lingkungannya dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya. Di samping itu cara mengumpulkan data peneliti menggunakan cara observasi partisipan aktif, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data peneliti mengumpulkan berbagai data dari hasil observasi, wawancara/interview dan dokumentasi, dan diklasifikasi sesuai dengan tema penelitian dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Kemudian dicek keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengamalan tradisi pasca kelahiran di dusun Banjarsari antara lain mengubur ari-ari, brokohan, sepasaran, selapanan, telon-telon, piton-piton dan setahunan yang secara umum dilakukan oleh masyarakat di Jawa. Dan ajaran Islam pasca kelahiran anak di masyarakat dusun Banjarsari adalah *adzan* di telinga kanan bayi, *iqomah* di telinga kiri serta *aqiqah* dan *khitan* yang *notabene* anjuran yang memiliki dalil dalam Islam.

DAFTAR ISI

Judul Halaman.....	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vii
Abstrak.....	viii
Daftar isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
1. Pengamalan	8
2. Tradisi	8
3. Ajaran Islam	8
4. Kelahiran anak	9
F. Sitematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	14

1. Pengamalan Tradisi	15
2. Pengamalan Ajaran Islam.....	17
3. Kelahiran Anak	28
4. Pengamalan tradisi pasca Kelahiran anak dalam masyarakat Jawa	29
5. Pengamalan Ajaran Islam Pasca Kelahiran Anak	35
6. Akulturasi Budaya Islam dan Jawa	38

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Observasi partisipan	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	45
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap-tahap Penelitian	48

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran objek penelitian	
1. Profil desa Gunungsari.....	50
a. Sejarah desa Gunungsari	50
b. Struktur Pemerintahan	50

2. Kondisi Obyektif Dusun Banjarsari desa Gunungsari.....	51
a. Kondisi Geografis.....	52
b. Kondisi Keagamaan.....	52
c. Kondisi Pendidikan.....	52
d. Kondisi Ekonomi.....	53
3. Doa Yang Dibaca Sebelum Ada Acara (Ritual) Secara Umum Oleh Tokoh Adat Masyarakat Banjarsari Gunungsari Umbulsari Jember	54
B. Penyajian data dan analisis	55
C. Pembahasan Temuan.....	67
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	85
2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	88
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik penelitian	
2. Foto/Dokumentasi	
3. Surat Rekomendasi	
4. Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari kegaiban.¹ Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan kepercayaan sebab masyarakat Jawa memiliki sifat *religius* dan bertuhan, sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia khususnya Jawa mereka sudah mempercayai adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi kehidupan mereka². Kepercayaan masyarakat Jawa yang diadopsi dari agama sebelum kedatangan hindu-budha dan Islam menganut sistem kepercayaan *animisme* (kepercayaan terhadap roh-roh leluhur) dan *dinamisme* (kepercayaan terhadap benda-benda keramat) setelah itu, muncul agama hindu-budha yang mempercayai dewa-dewa. Keempat kepercayaan tersebut merupakan suatu kepercayaan yang mendarah daging bagi masyarakat Jawa. Terbukti setelah kedatangan Islam pengaruh dari kepercayaan-kepercayaan itu masih ada. Oleh karenanya, di pulau Jawa

¹Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam, Suatu Konsep Tentang Seluk-Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam Dan Isu-Isu Kontemporer Dalam Studi Islam* (Yogyakarta : teras, 2013), 88.

²M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gema Insani, 2000), 85.

Islam terbagi ke dalam tiga varian dalam perilaku keberagamaan (Islam Abangan, Islam Santri atau Putih dan Islam Priyayi atau kaum Ningrat).³

Pola laku keberagamaan masyarakat Jawa menggabungkan antara Islam dengan kebudayaan lokal yang sering dikenal dengan akulturasi budaya. Yang dimaksud dengan akulturasi dalam konteks ini adalah melaksanakan ajaran Islam dengan kemasan budaya Jawa.⁴ Hal ini dapat difahami sebagai tradisi keagamaan.

Tradisi keagamaan sampai saat ini, masih ada yang melakukannya, namun sakralitas dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sedikit demi sedikit lenyap sebab masyarakat Jawa saat ini melakukan ritual-ritual warisan nenek moyang hanya dilaksanakan sebatas tradisi belaka, tanpa memahami makna di dalamnya. Orang Jawa cenderung hanya *taken for granted* (meniru-niru) terhadap berbagai ritual yang dilakukan nenek moyang. Akibatnya, tradisi keagamaan atau ritual keagamaan yang sakral tersebut kini mulai berubah makna ke arah yang negatif. Maksudnya, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sudah tidak lagi dijadikan alasan utama diadakan ritual. Pelaksanaan ritual-ritual tertentu sebagian besar karena mengikuti orang tua. Apalagi saat ini, modernisasi melanda semua aspek kehidupan.⁵

Keberadaan modernisasi yang melanda negeri ini turut memperparah pergeseran makna luhur dalam ritual-ritual keagamaan, bahkan dapat

³Sebagai Refrensi Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981).

⁴Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* , 106.

⁵Rizem Aizid, *Islam Abangan dan kehidupannya, seluk-beluk kehidupan Islam Abangan* (Jogjakarta : DIPTA, 2015), 81.

dikatakan bagi pemuda masa kini tidak lagi mengenal ritual-ritual warisan leluhur.

Terlepas dari pergeseran nilai-nilai sakralitas tersebut di atas, di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember masih dapat dijumpai leluhur ritual-ritual seperti selamatan pada anak pasca kelahiran mulai dari *diazdani* telinga kanan dan *diiqomahi* pada telinga kiri, mengubur ari-ari, sepasaran, selapanan, telon-telon, piton-piton, setahun dan berbagai ritual lainnya. Di samping itu juga terdapat ritual-ritual yang sinkron dengan leluhur keislaman seperti perayaan pemberian nama, perayaan *aqiqah*, perayaan *khitanan*.⁶

Keterkaitan antara tradisi-tradisi nenek moyang dengan ajaran Islam oleh masyarakat dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember dipadukan menjadi sebuah ritual keagamaan. Realitas semacam ini juga merupakan bukti kentalnya tradisi dan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelum Islam masuk ke tanah Jawa. Misalnya dalam pelaksanaan sepasaran pada bayi yang baru berumur tujuh hari dilakukan serangkaian acara yang didesain dengan prosesi secara keislaman meski dalam perspektif Jawa dalam pelaksanaan sepasaran terdapat berbagai sesajen khas Jawa seperti tumpeng, dengan tujuan untuk makan bersama setelah doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat.⁷

Bagi masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember berbagai ritual keagamaan menjadi suatu

⁶Berdasarkan observasi dan wawancara di dusun Banjarsari, Desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari, 2016.

⁷Observasi dan wawancara, 2016.

keharusan untuk dilakukan karena menurut salah satu tokoh adat setempat pak Sanur bila serangkaian acara khususnya pada bayi yang baru lahir sampai dewasa tidak dilakukan akan merimbas pada kemalangan yang akan menderasi jabang bayi selama hidupnya,⁸ begitu pula sebagaimana dikatakan oleh sesepuh dusun Banjarsari pak Buyan mengatakan bahwa bayi yang baru lahir tanpa diadakan ritual-ritual yang sudah berlaku akan kurang baik bagi masa depan si jabang bayi.⁹

Salah satu kebudayaan spiritual Jawa adalah kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka). Roh halus itu menurut anggapan mereka (termasuk kepercayaan yang masih kental pada kedua tokoh adat di dusun Banjarsari tersebut/ pak Sanur dan Pak Buyan) selain dapat mendatangkan keselamatan juga bisa mengganggu hidup mereka. Untuk menghindari gangguan itu mereka melakukan selamatan dan sajian pada waktu-waktu tertentu. Berbagai selamatan mereka (masyarakat Banjarsari) lakukan di antaranya adalah selamatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang seperti selamatan hamil tujuh bulan, kelahiran bayi, khitanan, dan perkawinan¹⁰ dan berbagai ritual selamatan lainnya. Namun dalam penelitian ini lebih mengkaji pada ajaran tradisi dan ajaran Islam pasca kelahiran anak.

Masyarakat dusun Banjarsari masih mempertahankan ritual keagamaan khususnya ajaran-ajaran tradisi dan ajaran-ajaran Islam pasca

⁸Sanur, Wawancara, Banjarsari 15 Januari 2017.

⁹To, Wawancara, Banjarsari 16 Januari 2017.

¹⁰Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai kebatinan Jawa* (Jakarta : Rajawali press, 2005),58.

kelahiran anak. Selama peneliti melakukan observasi terdapat berbagai serangkaian yang dilakukan oleh berbagai komponen warga masyarakat demi menjaga anak-anak mereka yang baru lahir dari berbagai gangguan yang dipercaya akan menimpa bayi yang baru lahir tersebut.¹¹ Akan tetapi berbeda seperti yang dikatakan Gus Ma'sum salah satu tokoh agama setempat yang menyatakan bahwa ritual-ritual keagamaan pasca kelahiran anak tersebut tidak menjadi jaminan akan kemalangan dan keselamatan si anak yang baru lahir. Semuanya atas kehendak Allah antara selamat dan nasib sial yang akan menimpa anak tersebut hingga dewasa. Ajaran-ajaran yang dilaksanakan di dusun Banjarsari hanya untuk mempertahankan budaya leluhur dan merupakan kebiasaan masyarakat, apabila ditantang akan menimbulkan pertentangan. Sebagai muslim penganut agama Islam yang "*rahmatan lil alamin*" tentu kita tidak perlu banyak menentang terhadap kebiasaan masyarakat yang sudah mendarah daging dan menjadi rutinitas dalam setiap aktivitas kehidupannya terutama bagi anggota masyarakat pasca melahirkan bayi.¹²

Oleh karenanya penelitian ini berusaha mengkaji tentang pengamalan tradisi dan ajaran Islam yang meliputi pasca kelahiran anak di kalangan masyarakat dusun Banjarsari dengan judul penelitian "**Pengamalan Tradisi dan ajaran Islam pasca kelahiran anak di Dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari, kabupaten Jember Tahun 2016/2017.**"

¹¹Observasi, Banjarsari, 16 Februari 2017.

¹²Ma'sum. Wawancara, Banjarsari, 18 Februari 2017.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui:

1. Bagaimana pengamalan tradisi-tradisi pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017 ?
2. Bagaimana pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan¹³, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengamalan tradisi-tradisi pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya manfaat dari hasil yang didapat memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung:Alfabeta, 2010), 475.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam pengamalan ajaran-ajaran khususnya bagi para pembaca yang mengamalkan perilaku keberagaman berkaitan dengan pasca kelahiran anak serta bagi seluruh masyarakat pada umumnya sehingga dapat menambah wawasan tentang pengamalan ajaran-ajaran pasca kelahiran anak.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Bagi peneliti, sebagai tolak ukur dalam penulisan karya ilmiah dan pengembangan berfikir untuk meningkatkan kualitas berfikir, serta mengasah kreativitas dalam mengembangkan karya ilmu demi tercapainya kemampuan mengakaji fenomena masyarakat yang objektif.
- b) Bagi pembaca secara umum mampu memberikan informasi dalam menjalankan tradisi-tradisi keislaman yang berkaitan dengan anak sejak lahir. Sebab dalam kehidupan masyarakat jawa tradisi-tradisi semacam ritual kegamaan merupakan warisan nenek moyang sehingga tradisi-tradisi tersebut dapat tetap berkembang dan tetap dapat dilestarikan oleh generasi muda.
- c) Bagi Desa yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mempertahankan serta

melestarikan budaya-budaya dan adat istiadat yang telah berlaku di masyarakat.

- d) Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah dalam sebuah penelitian berperan untuk mengarahkan agar pembahasan dalam penelitian tidak kemana-mana. Artinya definisi istilah menjadikan alur penelitian lebih spesifik dan lebih terfokus. Untuk itu, peneliti sajikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Pengamalan.

Pengamalan dapat diartikan sebagai proses penerapan sesuatu dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁴ Yakni aktivitas dalam melaksanakan sesuatu.

2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang ada pada masyarakat dan dilakukan oleh semua komponen masyarakat di dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember

3. Ajaran Islam.

Ajaran Islam yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah ajaran Islam yang dianut masyarakat dusun Banjarsari pasca kelahiran anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan ajaran Islam dalam

¹⁴ Kbbi *Offline* versi v1.1

konteks penelitian ini ialah segala bentuk aktivitas yang disandarkan pada Islam dalam praktiknya pada kehidupan keberagaman bermasyarakat pasca kelahiran anak.

4. Kelahiran anak

Maksud dari kelahiran anak ini adalah kelahiran yang berkaitan dengan anak, dalam penelitian ini adalah lelatu (ritual) masyarakat yang dilaksanakan setelah kelahiran anak sejak lahir sampai beranjak dewasa.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul adalah membahas tentang pengamalan ajaran tradisi dan ajaran Islam pasca kelahiran anak. Yang mana sejak anak lahir terdapat ritual-ritual (tradisi) serta ajaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembaca untuk memahami penyajian dan isi dari penulisan proposal ini, peneliti memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan. Berisi gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab Dua, berisi tentang kajian kepustakaan yang menjelaskan penelitian terdahulu sehingga penelitian terdahulu berperan sebagai bingkai agar pembahasan terfokus pada tema yang sesuai dengan *grand desain research*. Di samping itu, bab dua ini berisi tentang kajian teori yaitu menulis

berbagai teori dari literatur yang berhubungan dengan judul penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencari sudut pandang dalam mendalami objek yang diteliti.

Bab Tiga, Metode Penelitian. Akan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Empat, Penyajian Data dan Analisis. Akan menjelaskan penyajian data, obyek penelitian, dan pembahasan temuan.

Bab Lima, Penutup. Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmad mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember Jurusan Dakwah/KPI. Dengan judul penelitian *Islam dan Tradisi Lokal studi terhadap tradisi upacara petik laut dan implikasinya bagi keberagamaan umat Islam di desa Puger Kulon kecamatan Puger kabupaten Jember tahun 2004*. Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Asmad adalah implikasi positif lebih dominan dalam proses pelaksanaan upacara petik laut terhadap keberagamaan masyarakat Puger Kulon walaupun tidak menutup kemungkinan masih ada sebagian yang mengarah pada implikasi negatif.⁸

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asmad mengenai ritual petik laut sementara yang dilakukan penelitian saat ini mengenai ajaran-ajaran pasca kelahiran anak yang di dalamnya terdapat ajaran tradisi. Inti dari perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang ritual tradisi petik laut sementara penelitian saat ini ritual tradisi yang berkaitan dengan anak. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi yang berkembang di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh

Reti Widia Angraini, Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

⁸Asmad, *Islam dan Tradisi Lokal studi terhadap tradisi upacara petik laut dan implikasinya bagi keberagamaan umat Islam di desa Puger Kulon kecamatan Puger kabupaten Jember*,(Jember: STAIN Jember, 2004), 103.

Universitas Lampung . Dengan Judul Penelitian *Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Reti Widia Anggarini adalah bahwa upacara *Tedhak Siten*, dan prosesi pelaksanaan *Tedhak Siten* memiliki nilai-nilai yang sangat baik bagi seorang anak. Dan dalam penelitian ini mengungkap tentang makna-makna prosesi yang dilakukan pada ritual *tedhak siten*, dalam prosesi pelaksanaan *tedhak siten*. *Pertama*, bayi berjalan melewati *jadah* sebanyak tujuh buah memiliki nilai kebaikan karena makna yang tersirat merupakan penggambaran tentang kehendak/kemauan orang tua si bayi (anak) agar mampu melewati rintangan dan halangan dalam kehidupan.

Kedua, Menaiki dan menuruni tangga tebu juga memiliki nilai kebaikan, karena pada prosesi ini sang anak diajarkan tentang keteguhan hati, kemantapan hati dalam mencapai cita-cita yang telah dipilihnya. *Ketiga*, si bayi (anak) dikurung dengan kurungan ayam yang memiliki nilai kebaikan, karena dalam kurungan diajarkan bahwa dalam kehidupan sosial dengan masyarakat sang anak harus tahu batas-batas dalam lingkungan masyarakat, sehingga dia dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Keempat ialah prosesi sebar *udhik-udhik* memiliki nilai sosial tentang kedermawanan seseorang, di mana sang anak diajarkan tentang bagaimana bersedekah dan mampu menyejahterakan orang-orang disekitarnya. *Kelima* adalah si bayi dimandikan dengan kembang air setaman yang menurut penelitian Reti Widia Anggraini memiliki nilai tentang kebaikan berupa sang anak harus menjaga nama baik

dirinya sendiri maupun orang lain. Dan yang keenam ialah penggunaan tumpeng mengandung nilai tentang kereligiusan, dimana sang anak diajarkan tentang Ketuhanan yang telah melimpahkan rahmat kepada keluarga dan lingkungan.⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Reti Widia Anggarini dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang ritual yang berkaitan dengan kelahiran anak. Namun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya fokus pada satu ritual saja pasca kelahiran anak yaitu *tedhak siten* sementara penelitian saat ini meneliti secara lengkap ritual-ritual tradisi pasca kelahiran kelahiran anak, yang disertai kajian ajaran Islam pasca kelahiran anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pinawan Ary Isnawati, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Tradisi *kenduri* pada Peringatan hari Kematian di Pedukuhan Bandung, desa Bandung, kecamatan Playen, kabupaten Gunungkidul.”

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Pinawan Ary Isnawati di atas adalah Tradisi *kenduri* pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung hingga sekarang ini masih dilaksanakan. Masyarakat setempat menganggap bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Ada kepercayaan bahwa jika tradisi ini ditinggalkan maka dipercaya akan mendapat petaka. Untuk itu, masyarakat setempat tidak berani

⁹Reti Widia Anggraini, *Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah* (Lampung : Universitas Lampung, 2015),64-65.

meninggalkan tradisi ini, karena sudah menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan. Istilah *kenduri* pada golongan *santri* tidak ada, melainkan diganti dengan acara pengajian. Sedangkan pada golongan *abangan* istilah *kenduri* masih dipakai dalam pemahaman mereka. Sebenarnya istilah yang terdapat pada *santri* mengenai pengajian dan istilah *kenduri* pada *abangan* intinya sama, yaitu masih menjalankan ritual *kenduri*. Hanya saja penyajian dan pelaksanaan *kenduri* antara *abangan* dan *santri* berbeda. Dengan adanya perbedaan itu menjadikan keunikan tersendiri bagi masyarakat Pedukuhan Bandung.¹⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pinawan Ary Isnawati dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi. Namun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu fokus pada tradisi *kenduri* pada Peringatan hari Kematian sementara penelitian saat ini meneliti secara lengkap ritual-ritual tradisi pasca kelahiran anak, yang disertai kajian ajaran Islam pasca kelahiran anak.

B. Kajian Teori

Penelitian ini mengkaji tentang pengamalan tradisi dan ajaran Islam pasca kelahiran anak. Yang dimaksud dengan pengamalan tradisi dan ajaran Islam dalam konteks ini adalah pengamalan tradisi pasca kelahiran anak yang berkembang di masyarakat dan juga pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak. Oleh karena itu dalam kajian teori disini membahas tentang tradisi pasca kelahiran anak dan ajaran Islam pasca kelahiran anak. Kedua dimensi (tradisi

¹⁰Pinawan ary isnawati, *Tradisi Kenduri pada Peringatan hari Kematian di Pedukuhan Bandung, desa Bandung, kecamatan Playen, kabupaten Gunungkidul* (Yogyakarta : UIN SUKA, 2008), 45.

dan ajaran Islam) tersebut diterapkan secara terpisah dalam kondisi tertentu, dan ada pula yang diterapkan secara bersamaan dalam satu majlis.

1. Pengamalan Tradisi

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.¹¹ Bila dikontekstualisasikan dengan tradisi yang berarti kebiasaan turun temurun dapat difahami bahwa adanya penerapan pada aktivitas individu terhadap perilaku yang menjadi rutinitas dalam bermasyarakat. Perilaku yang dimaksud adalah kebiasaan yang mendarah daging artinya kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu dan bisa diakui oleh kelompok masyarakat tersebut sebagai sebuah kebenaran. Apabila ada salah seorang tidak melakukannya dapat terjadi pertentangan akibat dari terjadinya kontradiksi antara satu orang dengan masyarakat. Itulah yang dinamakan pengamalan tradisi yakni diterapkannya sebuah kebiasaan tertentu yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi yang diamalkan dalam lingkungan masyarakat Jawa sudah barang tentu terjadi penyatuan kebiasaan (tradisi) Jawa dengan Islam. Sebab mayoritas masyarakat Jawa adalah muslim, sehingga oleh Clifford Geertz disebut dengan Islam abangan.

Berbicara pengamalan tradisi di masyarakat Jawa tidak lepas dari pembahasan tentang Islam abangan. Islam abangan sering disebut dengan istilah Islam kejawan atau Islam di Jawa. Yang dimaksud dengan Islam

¹¹Hasan Alwi, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, 34.

kejawen dalam konteks ini, adalah kelompok masyarakat yang melaksanakan ritual keagamaan dengan mencampur adukkan doa-doa Islami dan jampe-jampe Jawa.

Istilah Islam abangan terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai arti tersendiri. *Pertama* Islam, pada umumnya kata ini identik dengan agama yaitu Islam. Namun demikian, jika dilihat dari makna katanya, istilah Islam sudah ada sejak penciptaan manusia pertama yaitu Adam, mengingat arti dari kata Islam adalah berserah atau penyerahan diri. Dalam hal ini, Adam telah menjadi Islam karena ia telah berserah diri kepada tuhan sang maha pencipta (Allah SWT). Dengan kata lain Islam berarti penyerahan diri seorang hamba kepada tuhannya yang tidak cukup hanya sebatas niat, akan tetapi harus dibuktikan dengan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim.¹² *Kedua* Abangan, jika merujuk pada kemunculannya, Bernard H.M. Vlekke menyebutkan bahwa kata abangan sudah muncul sejak abad ke-19. Namun demikian di Jawa, kata ini baru populer sejak Clifford Geertz menggunakannya untuk menyebut salah satu varian di pulau Jawa. Di dalam karyanya ia menggunakan kata abangan untuk menyebut mayoritas muslim Jawa. Geertz mengelompokkan muslim Jawa menjadi tiga, yakni, abangan (kejawen), santri (putihan). Serta priyayi (golongan ningrat).

Oleh Geertz, kata abangan untuk menyebut orang Islam Jawa yang masih mempraktekkan tradisi Hindu-Budha atau bahkan *animism*, yakni

¹²Rizem Aizid, *Islam Abangan dan kehidupannya, seluk-beluk kehidupan Islam Abangan* (Jogjakarta : DIPTA, 2015), 10

kepercayaan terhadap roh. Geertz menyebutkan bahwa orang-orang abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat dari pada hukum Islam murni (syari'at). Denys Lombard pun membenarkan pernyataan Geertz dengan berkata kaum abangan adalah penduduk desa yang menjalankan suatu agama bersumber dari rakyat, sangat diwarnai *animisme*, serta hanya permukaannya yang terpadu dengan Islam.¹³

2. Pengamalan Ajaran Islam

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.¹⁴ Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.¹⁵ Menurut Djameludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku yang mencerminkan ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.¹⁶

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan

1) Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin

¹³Ibid. 11-12.

¹⁴Hasan Alwi, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, 34.

¹⁵M. Nur Ghufroon, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 170.

¹⁶Djameludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 80.

menjadi tembikar. Maka hendaknya pendidikan Agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam orang tua harus menjadi pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

2) Pergaulan

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan Agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.¹⁷

¹⁷James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka baca,2008),.27-30.

Ajaran berasal dari kata dasar yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti atau diikuti dengan pengamalan jasadi).¹⁸ Dengan memahami makna dasar kata tersebut maka ajaran merupakan bentukan dari kata ajar sebagai kata benda atau sesuatu yang dijadikan materi atau bahan ajar, maka ajaran berarti sesuatu atau hal-hal yang dijadikan materi bahan ajar.

Kata Islam merupakan kata jadi (*masdar*) dari Aslama, Yaslimu, Islaman (إِسْلَامًا - يُسْلِمُ - أَسْلَمَ) yang berarti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Sedangkan menurut istilah Mahmut Syaltut mendefinisikan sebagai berikut :

الإِسْلَامُ هُوَ دِينُ اللَّهِ الَّذِي أَوْصَى بِتَعَالِيْمِهِ فِي أَوْصُوْلِهِ وَشَرَائِعِهِ إِلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَفَلَهُ بِتَبْلِيْغِهِ لِلنَّاسِ كَافَّةً وَدَعْوَتُهُمْ إِلَيْهِمْ

Artinya : Islam adalah agama Allah yang diwasiatkan untuk mempelajari pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad saw dan wajib (harus) menyampaikan kepada seluruh manusia.¹⁹

Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta *Ijma'* ulama. Secara umum ajaran Islam terdiri dari *aqidah*, *syariah* dan Ahklaq. Ketiga aspek itu merupakan inti atau ajaran pokok dalam Islam. Untuk lebih memudahkan dalam memahami ketiga aspek ajaran pokok dalam Islam tersebut, penulis sajikan pengertian-pengertian dari ketiga aspek tersebut dengan bahasan sebagai berikut :

¹⁸KBBI Offline versi v1.1

¹⁹Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta : Academia + Tazafa, 2012), 1..

a) Pengertian *Aqidah*

Aqidah berasal dari kata arab *aqidah* (عَقِيدَةٌ) bentuk jama'nya adalah *aqaa'id* (عَقَائِد) yang memiliki arti *faith, belief* (keyakinan, kepercayaan). Sedangkan menurut Louis Ma'luf ialah *Ma uqida alihi al-qolb wa al-dhomir* (مَا عُقِدَ عَلَيْهِ الْقَلْبُ وَالضَّمِيرُ) yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan. Dari arti secara etimologi ini dapat dimengerti bahwa *aqidah* adalah keyakinan atau keimanan dan hal itu diistilahkan sebagai *akidah (aqidah)* karena ia mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. Inilah makna asal *aqidah* yang merupakan derivasi (bentukan) dari kata *aqoda-ya'qadu aqdan* (عَقَدَ - يُعَقِدُ - عَقْدًا)²⁰ yang memiliki arti mengikat.

Dalam Islam keyakinan atau pembahasan tentang iman berada pada wilayah tauhid. Tauhid berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhiidan* (وَحَّدَ - يُوَحِّدُ - تَوْحِيدًا) yang menurut etimologi berarti peng-esaan. Sedangkan menurut terminologi, tauhid berarti membenaran total bahwa Allah adalah maha Esa, Esa pada Dzat dan sifatNya; Allah lah penyanggah atribut ketuhanan dan kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk. Tauhid dengan pengertian di atas merupakan *aqidah* yang

²⁰Asy'ari Dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN sunan Ampel Press, 2002),71.

harus diyakini dan diikrarkan oleh seseorang yang mengaku dirinya seorang muslim.²¹

Tauhid terbagi menjadi tiga klasifikasi sebagai berikut :²²

1) Tauhid *Rububiyah*

Maksudnya adalah bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang memonopoli penciptaan, pemeliharaan, pengaturan, penguasaan, dan pemilikan. Manusia adalah makhluk ciptaanNya yang senantiasa tergantung kepadaNya dalam memenuhi kebutuhan fisik-jasmaninya maupun kebutuhan psikis-rohaninya, dan dalam memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya.

2) *Tauhid Uluhiyyah*

Maksudnya adalah bahwa hanya Allah penyandang sifat ketuhanan dan kekuasaan absolut atas segala ciptannya; mengkhususkan penyembahan, peribadahan, dan pengabdian hanya kepadaNya, dan setulus hati memeluk agamaNya.

Tauhid *Uluhiyyah* ini disebut pula tauhid *ubudiyah*. Artinya, ibadah hanya kepada Allah semata atas dasar cinta yang tulus dan murni dengan disertai tunduk dan patuh kepadaNya secara sempurna. Indikasi ibadah semacam itu adalah penghambaan secara total. Manusia harus siap menjadi hamba (budak, abdi) Allah.

²¹Didiek Ahmad Supadie, Dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2012), 112.

²²Ibid, 119-121.

3) Tauhid Al-asma dan Al-sifat

QS. Al-a'raf : 7: 180 menyatakan :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya : dan hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapatkan balasan terhadap apa yang mereka kerjakan (QS, Al-A'raf :180)²³

Maksud *al-Asma al-Husna* pada Q,S Al-a'raf : 7: 180 adalah nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. Melalui ayat ini Allah menetapkan nama-namaNya sendiri sekaligus menjadi sifat-sifatNya. Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa nama-nama itu agung, dan memerintahkan kepada kita untuk berdoa menggunakan nama-nama itu.

Tauhid *al-Asma al-Husna* adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa :

- 1) Allah telah menetapkan untuk DzatNya sendiri nama-nama dan sifat-sifat, dan RasulNya saw. Juga telah menetapkannya juga demikian.
- 2) Sesungguhnya tidak layak dan tidak pantas sifat-sifat Allah ada pada makhlukNya. Nama dan sifat Allah khusus hanya milik Allah saja, sedang untuk makhluk memiliki nama dan

²³Lajnah Tashih Kemenag RI, *al-Qura'an dan terjemah* (Bandung : Jabal Raudhah, 2010), 174.

sifat tersendiri yang sama sekali terpisah dari nama dan sifat Allah.

- 3) Sesungguhnya bagi siapa saja yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan, tidak patut disebut Tuhan.

Sesungguhnya *mentakwilkan* sifat-sifat Allah dari yang tampak tidak berdasar (tidak ada dalil untuk itu), maka dinilai perbuatan batil, perintah Allah untuk berdoa dengan menggunakan nama-nama Allah menunjukkan bahwa nama-nama itu sudah jelas dan tidak perlu ditakwil.

b) Pengertian *Syariah*

Secara *etimologis* syari'ah berarti jalan lurus yang harus ditempuh. Sedangkan secara teknis *syari'ah* ialah sistem norma hukum *Ilahi* yang mengatur hubungan manusia dan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan benda di dalam lingkungan hidupnya.²⁴

Menurut Mahmud Shaltout *syari'ah* adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, atau hasil pemahaman atas ketentuan tersebut untuk dijadikan pegangan oleh umat manusia baik dalam hubungannya dengan tuhan, dengan umat manusia lainnya, orang Islam dengan non-muslim, dengan alam maupun dalam menata kehidupan ini.

Mahmud Shaltout lebih jauh berpendapat bahwa aspek aqidah tidak termasuk pada pembahasan dan kajian *syariah* karena aqidah

²⁴Muniron Dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Press, 2010),45

menurutnya merupakan landasan bagi tumbuh kembangnya *syariah*. Sedang *syariah* merupakan sesuatu yang tumbuh di atas aqidah tersebut.

Pengertian yang dikemukakan Mahmud Shaltout ini relatif lebih akomodatif, karena dapat mewakili dua jenis *syariah*, yaitu ketentuan-ketentuan yang diturunkan serta dikeluarkan oleh Allah dan RasulNya, serta norma-norma hukum hasil kajian para ulama mujtahid baik melalui *qiyas* maupun *mashlahah*. Kemudian, pengertiannya juga membatasi Syari'ah pada aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, dengan manusia lain, alam dan lingkungan sosialnya.²⁵

Dalam perkembangan selanjutnya terdapat yang perkembangan dari definisi syariah yakni definisi syariah yang dalam arti luas dan definisi syariah dalam arti sempit. Dalam arti luas definisi syariah ialah sama dengan wahyu, sama dengan arti syariah yang mencakup iman, islam dan ihsan atau syariah yang mencakup aqidah, syariah/hukum dan akhlak. Sementara syariah dalam arti sempit ialah seperangkat aturan yang titik fokus kajiannya berada dalam hukum-hukum fiqih.²⁶

c) Pengertian *Akhlaq*

Di samping *aqidah* dan *syari'ah*, ajaran Islam juga mencakup *akhlaq*. *Akhlaq* secara etimologi berasal dari kata *khuluq* (perangai

²⁵Asy'ari Dkk, *Pengantar Studi Islam*, 102.

²⁶Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta : Academia + Tazzaafa, 2012), 5.

atau tingkah laku), dan ada sangkut pautnya dengan *khaliq* dan makhluk. Istilah *akhlaq* ini berhubungan dengan sikap, budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Dengan demikian, akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia berperilaku, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk.²⁷

Secara terminologis terdapat beberapa definisi, antara lain adalah :

1) Menurut Al-Ghazali :

فَالْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ

حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2) Menurut Ibrahim Anis

الْخَلْقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَلَيْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ

حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah perbuatan-perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

²⁷Muniron Dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 46.

3) Menurut Abdul Al-Karim Zaidan :

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْءِهَا وَمَيِّزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ

فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ وَيَقْبَحُ وَمِنْ ثَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ

Artinya : akhlak adalah kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian terus melakukan atau meninggalkannya.

Ketiga definisi tersebut sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan adanya dorongan dari luar dirinya. Intinya adalah akhlak harus bersifat konstan, spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.²⁸

Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Hanya saja karena demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi. Sebenarnya akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran batin (jiwa) yang tersembunyi dalam diri manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah *nafsiyah* (sesuatu yang bersifat kejiwaan/abstrak). Sering kali suatu perbuatan dilakukan secara kebetulan

²⁸H. Asy'ari Dkk, *Pengantar Studi Islam*, 103-104.

tanpa adanya kemauan atau kehendak, dan bisa juga perbuatan itu dilakukan sekali atau beberapa kali saja, atau barangkali perbuatan itu dilakukan tanpa disertai *ikhtiar* (kehendak bebas) karena adanya tekanan atau paksaan.²⁹

Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya yang mulia dan akan turun ke derajat binatang, atau bahkan lebih rendah. Sebab dengan potensi akalunya manusia bisa berbuat lebih hina dan lebih jahat dari pada binatang.

Akhlak secara umum, mempunyai faedah yang signifikan dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah:

- (1) Meningkatkan derajat manusia
- (2) Menuntun kepada kebaikan
- (3) Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman
- (4) Menjadi unsur penolong di hari kiamat kelak.³⁰

Di dalam perkembangannya Islam menyebar luas di tanah nusantara khususnya di Jawa melalui dakwah-dakwah yang dilakukan oleh wali songo. Ajaran dakwah yang dilakukan walisongo beragam cara sehingga menghasilkan dua versi perilaku keagamaan yang berkembang di tanah jawa, yaitu Islam abangan dan Islam putihan. Di dalam Hasil penelitian Geetz masyarakat Islam Jawa menjadi tiga kategori, yaitu santri (putihan), priyayi dan abangan. Namun demikian, dua di antaranya merupakan satu

²⁹Didiek Ahmad Supadie, Dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2012),217-218

³⁰Ibid, 220.

golongan kepercayaan, tetapi berbeda kelas, yaitu abangan dan priyayi. Maka dapat di simpulkan bahwa Islam di Jawa terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni:³¹

3. Kelahiran Anak

Ketika kandungan telah berusia (kurang lebih) 9 bulan, maka dengan kekuatan Allah lahirlah si jabang bayi, yang biasanya langsung menangis, sementara orang yang ada di sekitarnya, tersenyum karna bahagia atas kelahiran si bayi dengan selamat. Seorang penyair dalam kubahannya berkata :

وَلَدْتُكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ آدَمَ بَاكِئًا
وَالنَّاسُ حَوْلَكَ يَضْحَكُونَ سُورُورًا
فَأَجْهَدُ لِنَفْسِكَ أَنْ تَكُونَ إِذَا بَكَوْا
فِي يَوْمِ مَوْتِكَ ضَا حِجًّا مَسْرُورًا

Wahai manusia, engkau dilahirkan oleh ibumu dengan menangis
Sedang orang-orang di sekitarmu tersenyum karena bahagia
Maka berjuanglah (mencari ridha Allah) untuk dirimu
Agar saat mereka menangis di hari kematian, engkau tersenyum
karena bahagia

Allah berfirman mengenai kelahiran dari perut ibumu sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 78 berikut :³²

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

³¹Rizem Aizid, *Islam Abangan dan kehidupannya, seluk-beluk kehidupan Islam Abangan* (Jogjakarta : DIPTA, 2015), 13

³²M. Afnan Chafidh, Dkk, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian* (Surabaya : Khalista, 2006), 18.

Artinya : dan Allah yang telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan kalian tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan Dia jadikan pada diri kalian pendengaran, penglihatan dan hati supaya kalian bersyukur (al-Nahl : 78)³³

4. Pengamalan Tradisi pasca kelahiran anak dalam masyarakat Jawa.

Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis, dan hampir mengandung rahasia, yang disebut dengan selamatan (terkadang disebut *kenduren*). Selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama, dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerja sama.³⁴

Selamatan yang merupakan bagian tradisi jawa diposisikan sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Dalam *insiklopedi* kebudayaan Jawa, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan selamatan atau *kenduren* adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah

³³Lajnah Tashih Kemenag RI, *al-Qura'an dan terjemah* (Bandung : Jabal Raudhah, 2010), 275..

³⁴ M. Afnan Chafidh, Dkk, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian* (Surabaya : Khalista, 2006), 3.

memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan.³⁵

Tradisi yang masih kental dalam masyarakat Jawa adalah tradisi yang dilakukan pasca kelahiran seorang anak dari pasangan suami-istri. Di antaranya ialah melantunkan adzan pada telinga kanan, melantunkan iqomah pada telinga kiri, *mentahnik* (memberi suapan pertama) pada bayi dan tradisi meminta berkah atau brokohan untuk bayi, membumikan ari-ari dan lain sebagainya.³⁶

Menurut KH. Muhammad Sholikhin dalam karyanya yang berjudul *Ritual dan tradisi Islam Jawa, ritual-ritual dan tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Islam Jawa* disebutkan berbagai serangkaian ritual keagamaan yang berkaitan dengan kelahiran anak yaitu³⁷ :

a. Berokohan atau barokahan

Pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia, juga terdapat tradisi serupa. Ketika ada bayi yang lahir, maka orang tuanya datang kepada ulama kharismatik setempat, memohon doa serta berkahnya dan kadang meminta diberikan nama. Jadi tradisi seperti ini meniru tradisi yang sudah terjadi pada masa Rasulullah Muhammad Saw. Pada kalangan muslim Jawa, tradisi melantunkan adzan dan iqomah,

³⁵Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa, ritual-ritual dan tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta : NARASI, 2010), 58.

³⁶Ibid, 93.

³⁷Sholikhin, *Ritual dan Tradisi, ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta : NARASI,2010), 98-115.

mentahnik, mendoakan dan dimintakan barokah doa seorang ulama kadang diwujudkan dalam bentuk kenduri (*kenduren*) selamat yang disebut dengan barokahan atau *brokohan*.

Memintakan doa oleh orang tua bayi kepada ulama karismatik setempat merupakan perilaku sunnah yang ada sejak zaman Rasulullah saw, hal ini diungkapkan dalam sebuah riwayat hadits berikut :

حدثنا عثمان ابن ابي شيبة حدثنا محمد ابن فضيل وحدثنا يوسف بن موسى وحدثنا أسامة عن هشام بن عروة عن عائشة رضى الله عنها قالت كان رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالصَّبِيَّانِ فَيَدْعُو لَهُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُحَنِّكُهُمْ فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَاتِ (رواه ابو داود)³⁸

Artinya : setiap bayi yang dihadapkan kepada Rasulullah saw, maka beliau mendoakannya, menyuapinya dengan kurma yang dicairkan (dikunyah) dan mendoakannya dengan berkatan (HR. Abu Dawud)

b. Mengebumikan Ari-ari

Menurut ketentuan islam, dan bagi kalangan muslim Jawa menjadi salah satu hal yang sangat utama, ari-ari (plasma yang keluar mengiringi bayi) supaya di kebumikan beserta “*batir*”nya. Syariat mengebumikan ini adalah untuk semua anggota badan yang terpisah, termasuk kuku, rambut, dan pusar. Sebab semua yang menyertai kelahiran bayi, seperti darah, kawah, ari-ari, dan tali pusar merupakan bagian dari diri sang bayi. Sementara menurut tradisi islam “disunnahkan mengubur sesuatu (anggota badan) yang terpisah dari

³⁸Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, bab IIV “anak yang dilahirkan dan diadzani telinganya”. Hadits no.4105. Juz 4. (Darul Hadits, 1999), 2174.

seseorang yang masih hidup atau diragukan kematiannya, seperti tangan, kuku, rambut, dan darah akibat goresan, demi menghormati (memuliakan) pemiliknya.

Adapun memperlakukan ari-ari yang dilengkapi “bumbu” (seperti kunyit, bawang merah, gula dan lain-lain), adalah sebagai lambang harapan (*tafa’ul*), seperti ketika beraqiqoh adalah harapan di sunnahkan tidak memotong tulang-tulang, sebagai lambang harapan keselamatan dan keutuhan anggota-anggota badan anak yang di aqiqohkan. Dalam sebuah hadits dikatakan :

كَانَ لَا يَتَطَيَّرُ وَ لَكِنْ يَتَفَاءَلُ

Artinya : Adalah beliau (Nabi SAW) tidak mengadakan kesialan (*pesimisme*), tetapi beliau mengadakan harapan (*optimisme*).” (HR. Al-Hakim dan al-Baghawi, dari Burdah, dalam al-Jami’ al-Shaghir 112).³⁹

Oleh karenanya, wajar kalau sebagian masyarakat muslim memperlakukan “pengebumian”nya dengan penuh hormat, karena mereka pernah menjadi bagian dari kehidupan kita sebelum kita lahir ke dunia. Sehingga dalam menguburkan organ-organ ari-ari dan kawah tersebut, dilaksanakan dengan dibungkus kain putih, disertai dengan bacaan *syahadat* dan dipendam di tempat tertentu, yang sekiranya tidak menjadi tempat kotor, dan bukan di tempat keramaian.

c. Mensyukuri kelahiran bayi

Prosesi pelaksanaan ritual di atas sudah termasuk pada acara syukuran, akan tetapi pada masyarakat muslim tradisional, selain

³⁹Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*,. Hadits no. 762 Juz 2. (Darul Hadits, 1999), 389.

selamatan (kenduri) di atas selama lima malam sejak kelahiran bayi terdapat tradisi *njagong* atau majlis dzikir, di mana para tetangga datang ketempat orang yang baru melahirkan dalam rangka membacakan doa dan dzikir, tentu saja atas kesediaan dan undangan tuan rumah. Terkadang sebagaimana sudah dikemukakan di atas dalam forum tersebut dibacakan kitab-kitab yang mengandung unsur keteladanan, seperti kitab maulid Nabi dan *manaqib* para wali, khususnya *manaqib* syeikh Abdul Qadir Jaelani. Setelah pembacaan usia, oleh tokoh agama setempat biasanya diuraikan keteladanan tokoh yang dibacakan biografinya, serta diuraikan sebagai hikmah yang terkait dengan kelahiran bayi.

d. Sepasaran

Setelah melaksanakan serangkaian acara dalam tradisi *njagong* puncaknya adalah pada malam kelima (sepasar, lima hari). Sepasaran dilakukan biasanya untuk mengumumkan nama si jabang bayi. Bagi masyarakat yang tergolong mampu biasanya langsung dilakukan dengan acara aqiqahan dengan menyembelih kambing untuk disuguhkan kepada tetangga setempat yang diundang pada acara sepasaran tersebut.

e. Mencukur rambut bayi

Ketika syariat islam bersentuhan dengan tradisi lokal di Jawa, maka pelaksanaan pemberian nama dan mencukur bayi (kadang juga aqiqah) umumnya di laksanakan pada hari ke 5 dari kelahiran atau yang

disebut dengan sepaaran. Tentu hal ini tidak menjadi masalah, karena yang terpenting adalah substansinya, bukan hari pelaksanaannya.

Sebelum mencukur rambut bayi hendaklah berdo'a sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَنُورُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ،

اللَّهُمَّ سِرُّ اللَّهِ نُورُ النَّبَوَّةِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bismillaahirrohmaanirrohiim. Allahumma nuurus samaawaati wal ardhi wa nuurusy syamsyi wal qamari, Allahumma sirru-llahi nuurun nubuwati rasuulullaahi shalla-llahu'alaihi wasallam.

Artinya : Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Ya Allah, cahaya langit-langit dan bumi, cahaya matahari dan bulan, Ya Allah, (sebagai) rahasia Allah dan cahaya kenabiaan Rasulullah SAW.

f. Menindik telinga anak perempuan

Khusus untuk bayi perempuan, pada saat mencukur rambut dan memberikan nama, biasanya juga disertai dengan tradisi melubangi daun telinga untuk diberikan tindik atau anting. Memang dari rasulullah saw tidak pernah ditemukan pernyataan tentang hal ini, akan tetapi masalah hukumnya diperbolehkan selama dimaksudkan untuk tempat perhiasan (*jaiz*), namun untuk laki-laki hukumnya makruh, bahkan kalau menyerupai wanita sama persis hukumnya haram.

Karena budaya menindik daun telinga bagi bayi perempuan terwarisi dari nabi Ibrahim as, maka rasulullah membiarkan kebiasaan tersebut tetap dilaksanakan. Sebab di dalam Al-Qur'an juga dikemukakan agar mengikuti millah Ibrahim (agama yang dianut

nabiyuulah Ibrahim as) sebagaimana QS. Ali Imran ayat 95 sebagai berikut :⁴⁰

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya : Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik. (Ali Imran : 95)⁴¹

5. Pengamalan Ajaran Islam pasca kelahiran anak

a. Melantunkan adzan pada telinga kanan

Ketika bayi baru lahir dari rahim seorang ibu, disunnatkan baginya diperdengarkan lantunan suara adzan di telinga kanan. Para ulama sepakat bahwa sunnah mengumandangkan adzan dan iqomah pada saat bayi terlahir ke dunia. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Umar Ubaidillah Abi Rafi sebagai berikut :

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن سفيان قال حدثني عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله أبي رافع عن أبيه قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن ابن علي حين ولدته فآطمه بالصلاة (رواه أبو داود)⁴²

Artinya : menceritakan kepada kami musaddad, menceritakan kepada kami Yahya dari Sofyan berkata, menceritakan kepadaku ‘Ashim ibn Ubaidillah dari Ubaidillah Abi Rafi dari ayahnya ia berkata : aku melihat Rasulullah saw mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ra, ketika Fatimah melahirkannya. (yakni) dengan adzan sholat (HR. Abu Dawud)

⁴⁰Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa, ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta : NARASI, 2010), 93-118.

⁴¹Lajnah Tashih Kemenag RI, *al-Qura'an dan terjemah* (Bandung : Jabal Raudhah, 2010),62.

⁴²Hadits tersebut juga di keluarkan oleh imam Tirmidzi dalam bab adzan pada anak yang dilahirkan (bab 72) hadits ke 1514. Menurut Abu Hasan hadits tersebut tergolong hasan shohih. Hadits tersebut juga terdapat dalam kitab musnad Imam Ahmad hadits ke 39109 dari jalur ‘Ashim ibn Ubaidillah. Sebagai rerensi lihat dalam Abu Dawud, hadits ke 5105 (Darul Hadits, 1999), 2174.

Rasulullah juga melakukan hal yang sama ketika sayyidina Husain lahir sebagaimana hadits berikut ini :

قَدْ آذَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ حِينَ وُلِدَتْهُ فَآ طِمَّةُ
(رواه احمد والترمذي)

Artinya : Sungguh Rasulullah saw melantunkan adzan pada telinga (kanan) Husain ketika Fatima ra melahirkannya (HR. Ahmad dan tirmidzi)⁴³

Berdasarkan kedua hadits di atas jelas bahwa melantunkan adzan pada telinga kanan sang bayi sesaat setelah dilahirkan ibunya merupakan syariat yang disunnahkan. Artinya hal ini merupakan syariat yang dicontohkan oleh rasulullah dan para sahabat.

b. Melantunkan iqomat pada telinga kiri

Selain diperdengarkan lantunan adzan pada telinga kanan, bayi yang baru lahir dari Rahim ibunya, di telinag kiri juga diperdengarkan lantunan suara iqamat. Sehingga indera pendengaran jabang bayi tertanami dan terbentengi oleh suara kalimat tauhid. Hal ini dilakukan karena kesempurnaan adzan, yakni panggilan melaksanakan sholat adalah dengan iqomat, pernyataan menunaikan sholat. Dengan demikian maka selamatlah ia dari bisikan iblis dan manusia yang hendak merusak aqidahnya. Sebuah khabar yang berbunyi :

مَنْ وُلِدَ لَهُ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِ الْيُسْرَى لَمْ يَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبْيَانِ

Artinya : barang siapa dikaruniai anak, kemudian melantunkan suara adzan pada telinga kanannya dan suara iqomat pada telinga kirinya, maka selamatlah ia dari bisiskan jin.

⁴³Sunan Tirmidzi hadits ke 1514 dari jalur Yahya dan Abdurrahman tergolong hadits hasan. (Maktabah Syamilah).

Kalimat-kalimat iqomat nyaris sama dengan kalimat adzan hanya saja setelah lafal *Hayya Alassolah ditambah dengan kalimat Qod Qoomatissolah* sebanyak dua kali. Ini mengisyaratkan bahwa kalimat iqomat adalah bentuk penegasan sholat yang notabene adalah penegakan komunikasi dua arah antara manusia dengan Allah swt dan penegakan penghambaan diri manusia kepada Allah swt. Karena itu, tanpa sholat mustahil seseorang akan dikategorikan sebagai insan yang berjiwa tauhid, sebagai insan sholeh dan bertaqwa.

Dengan demikian, lantunan adzan dan iqomat dalam konteks kelahiran bayi lebih menekankan pada fungsinya sebagai doa serta seruan kepada akal dan hati sang bayi, untuk bertaqwa kepada Allah swt.

c. Mentahnik (memberi suapan pertama) bayi.

Tahnik adalah suapan atau asupan pertama dari makanan yang diberikan kepada bayi yang baru lahir. Yang dimaksud tahnik ialah melumat sesuatu (makanan) lalu meletakkannya pada mulut bayi sambil menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut. Pada sebagian masyarakat hal ini kadang juga dilakukan dengan madu. Hal itu dilakukan kepada si bayi untuk melatih makan bayi, memberikan rangsangan pertama terhadap makanan dan minuman, dan menjaga kondisi kesehatan dan kekuatan fisiknya.

Tahnik ini dilakukan, selain merupakan sunnah nabi saw, juga membuat bayi menjadi lebih enjoy, tenang dan aman dalam

melanjutkan makannya yang telah terbantu (dengan dihaluskan). Terkadang dilakukan tahnik dengan kurma atau madu asli yang sangat tinggi rasa manisnya, sehingga bayi akan merasakan kelezatan kurma tersebut.⁴⁴

6. Akulturasi Budaya Islam dan Jawa

Akulturasi budaya merupakan perpaduan antara kedua budaya yang mana kelahiran atau latar belakang dari keduanya berbeda. Sebagaimana Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa yang beragam merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Terlebih bagi kelompok masyarakat yang kental dengan budaya warisan leluhur.

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Adapun pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, Islamisasi di mulai dari aspek formal terlebih dahulu simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang di kandunginya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa.

⁴⁴ Ibid, 100.

Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam kejawen atau Jawa keislaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam kejawen.⁴⁵

Sejalan dengan yang ditawarkan oleh Dr. Imam Muhsin M,Ag. dalam karyanya yang berjudul *Al-Qur'an dan Budaya Jawa* dengan konsep kebudayaan meliputi segala aspek perbuatan manusia, termasuk di dalamnya agama. Ketika agama dimasukkan ke dalam konsep kebudayaan maka yang dimaksud adalah penafsiran terhadap kitab suci agama itu sendiri (*dalam Islam : al-Qur'an*). Keterlibatan manusia (mufassir) dalam membentuk tingkah laku keagamaan seseorang sangat besar. Pada dataran ini interpretasi terhadap ajaran agama dipandang sebagai fenomena kebudayaan. Melalui kegiatan kebudayaan manusia berusaha mewujudkan sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan menjadi kenyataan yang bernilai.⁴⁶

Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya -primordial- yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.⁴⁷

⁴⁵ M.Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 119.

⁴⁶ Imam Muhsin, *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa, Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta : eLSAQ Press,2013.),7.

⁴⁷ Jamhari Ma'ruf, *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam* (<http://godirassasaky.blogspot.co.id/2011/10/>), diakses pada 21 desember 2017.

Dengan demikian, terjadi pertautan antara agama dan realitas budaya, dan ini dimungkin karena agama tidak berada dalam realitas hampa dan vakum. Mengingkari keterpautan antara agama dan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama itu sendiri dan yang pasti dilingkari oleh kebudayaannya.⁴⁸



⁴⁸Imam Muhsin, *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa, Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta : eLSAQ Press,2013.),7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia saja lah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.²⁸

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus tunggal holistik,²⁹ sebab dalam realitas sosial yang akan diteliti adalah berupa individu, kelompok dan lembaga non struktural (pranata sosial). Sehingga penelitian jenis studi kasus ini dapat mendalam dan lebih leluasa untuk mendapatkan data yang akurat. Seperti dikatakan Andi Prastowo bahwa studi kasus adalah penelitian mengenai subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Di samping itu, produk penelitian studi

²⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 127..

²⁹Desain studi kasusu tunggal holistik berkaitan dengan kesinambungan masyarakat yang terus menerus melakukan suatu aktivitas sosial keagamaan yang tidak dapat diganggu gugat, dalam arti aktivitas itu menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat dirubah-rubah.(lihat. Dalam. Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Jakarta : Rajagrafindo Persada :, 2014),46. Hal ini sangat sinkron dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari dalam mengamalkan ajaran tradisi dan ajaran agama Islam pasca kelahiran anak.

kasus suatu generalisasi pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok atau lembaga di mana ruang lingkungannya dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya.³⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari, kabupaten Jember pada pengamalan ajaran-ajaran Islam dan tradisi yang berkaitan dengan kelahiran anak.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasi subjek penelitian menjadi dua jenis, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer adalah masyarakat yang benar-benar memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu tokoh adat dan tokoh agama. Sementara subjek sekunder adalah masyarakat yang melaksanakan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan kelahiran anak berdasarkan pengarahan dari tokoh-tokoh tersebut di atas.³¹ Dengan demikian dalam menentukan informan peneliti menggunakan purposive sampling. Artinya mencari informan yang dianggap paling tahu dan berpengalaman untuk dijadikan sumber informasi. Dan warga lainnya yang melaksanakan pengamalan ajaran Islam yang berkaitan dengan kelahiran anak.

Untuk lebih jelasnya berikut ini beberapa subjek penelitian :

- 1) Satiman (ketua RW)

³⁰Ibid, 28.

- 2) Juwari (ketua RT)
- 3) Tokoh Adat :
 - a) Pak Sanur
 - b) Pak Buyan
- 4) Tokoh Agama
 - a) Kyai Maksum
 - b) KH. Baydowi
- 5) Warga/Masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Observasi Partisipan

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan sebab dengan observasi partisipan peneliti akan merasakan langsung apa yang dialami oleh subjek yang diteliti, hal ini dapat dikatakan peneliti dalam observasinya digolongkan pada observasi partisipan aktif, karena keterlibatan langsung peneliti dengan subjek yang diteliti dilakukan dengan aktif baik dalam interaksinya atau dalam pengamatannya. Dalam bahasa Guba dan Lincoln dikatakan bahwa kelebihan observasi partisipan aktif antara lain, peneliti akan mampu memahami situasi yang rumit yang mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus, dengan demikian,

pengamatan atau observasi partisipan menjadi alat ampuh bagi situasi-situasi yang rumit dan bagi perilaku yang kompleks. Selain itu, observasi partisipan dilakukan apabila teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan. Sehingga observasi menjadi alat yang sangat bermanfaat.³²

Dengan demikian, melalui observasi partisipan ini peneliti berusaha untuk menggambarkan dan mengeksplorasi proses-proses ritual kegamaan dalam pengamalan tradisi dan ajaran Islam yang berkaitan dengan anak di masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari Jember.

2) Wawancara

Untuk mendapatkan data di lapangan peneliti melakukan wawancara atau interview kepada subjek yang ditelitinya. Sebagaimana dikatakan Sugiono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.³³

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 175

³¹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Al-fabeta, 2014), 73.

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁴

Melalui wawancara ini, peneliti berusaha mengungkap relitas di balik yang tampak dalam masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari. Seperti misalnya persiapan-persiapan yang akan dilakukan pada ritual tertentu dalam tradisi dan ajaran Islam yang berkaitan dengan kelahiran anak. Begitu juga dengan relitas lainnya yang perlu pendalaman untuk dieplorasi lanjutan.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto, atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.³⁵

Melalui data dokumentasi ini, peneliti berusaha untuk meyakinkan diri terhadap data-data yang sudah didapat melalui observasi dan wawancara. Selain itu, dengan dokumentasi ini peneliti juga berusaha melacak sumber-sumber yang dijadikan pedoman oleh tokoh adat di dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 186.

³³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014), 82-83.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁶

Oleh karena itu, setelah peneliti mengumpulkan berbagai data dari hasil observasi, wawancara/interview dan dokumentasi, maka peneliti akan mengklasifikasi data yang diperoleh sesuai dengan tema penelitian dan membuang data-data yang tidak diperlukan.

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan. Agar data yang telah diperoleh dapat tercoding dan sistematis.

2. Penyajian data atau *data display*

Yaitu data yang sudah dipilah dan dipilih berdasarkan fokus penelitian diuraikan secara singkat, baik dengan bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif.

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 248.

3. Verifikasi

Verifikasi data dapat disebut sebagai penarikan kesimpulan, yaitu sebagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dari data yang telah didisplay diharapkan menjadi sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁷ Atau menjadi sebuah pengembangan pada teori-teori tertentu.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan dari sumber lainnya. Berikut macam-macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data :

- 1) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Maksudnya menggali kebenaran data yang diperoleh dari satu informan tertentu melalui berapa sumber data (informan) yang lain.
- 2) Triangulasi metode adalah terdapat dua strategi yaitu, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan

³⁷Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press,2007),16.

metode yang sama.³⁸ Maksudnya triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda

Peneliti menggunakan kedua jenis triangulasi ini karena dipandang *relevan* dengan kondisi objek yang diteliti.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Pra Lapangan
 - a) Menentukan lokasi penelitian yaitu di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember
 - b) Menyusun proposal penelitian
 - c) Mengurus surat perizinan penelitian.

- 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Mengadakan observasi langsung di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yaitu:

- a) Satiman (ketua RW)
- b) Juwari (ketua RT)
- c) Tokoh Adat :
 - (1) Pak Sanur

³⁵Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 331.

(2) Pak Bhoyan

d) Tokoh Agama

(1) Kyai Maksum

(2) KH. Baydowi

e) Warga/Masyarakat

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling penting dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Gunungsari

a. Sejarah Desa

Desa Gunungsari pada mulanya terdiri dari empat dusun yaitu dusun Padangrejo, dusun Krajan, dusun Banjarrejo dan dusun Gununglincing. Bagian utara Gunungsari berbatasan dengan desa Umbelrejo, dan desa Semboro, sebelah timur berbatasan dengan desa Umbulsari dan Semboro, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tembok Rejo dan Sidorejo, sebelah barat berbatasan dengan desa Sukoreno dan Rejoagung. Desa Gunungsari termasuk wilayah kecamatan Umbulsari yang berada di bagian wilayah selatan. Pada sekitar tahun 1988 desa Gunungsari dipecah menjadi dua yaitu desa Gadingrejo dan desa Gunungsari. Desa Gadingrejo membawahi dusun Krajan dan dusun Padangrejo sedangkan desa Gunungsari membawahi dusun Banjarrejo dan dusun Gununglincing. Pada tahun 1993 Gadingrejo secara defenitif resmi berpisah dengan desa Gunugsari³⁶.

b. Struktur Pemerintahan

Keberadaan rukun tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan desa Gunungsari memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan wilayah tersebut, terutama

³⁶ <http://desagunungsariumbulsari.blogspot.co.id/p/sejarah-desa-gunungsari.html> . tanggal Minggu, 03 September 2017 pada jam 09.00

terkait hubungannya dengan pemerintahan level di atasnya. Dari kumpulan rukun tetangga (RT) ini lah terbentuk sebuah pedukuhan (Rukun Warga, RW).

Wilayah desa Gunungsari terbagi di dalam 12 rukun warga (RW), 47 rukun tetangga (RT) yang tergabung dalam empat dusun yaitu : dusun Banjarrejo, dusun Banjarsari, dusun Gadingsari, dan dusun Gununglincing. Masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun (kasun). Posisi kasun semakin strategis seiring dengan banyaknya limpahan tugas desa terhadap aparat ini. Dan pada tahun 2016 dusun Banjarrejo di pecah, yang awalnya Banjarrejo ada 2 bagian, yaitu bagian utara dan selatan sekarang di rubah, bagian selatan di jadikan dusun Banjarsari sedangkan yang bagian utara dusun Banjarrejo.

2. Kondisi Obyektif Dusun Banjarsari desa Gunungsari

Berdasarkan data administratif desa Gunungsari tahun 2010 jumlah penduduk desa Gunungsari adalah 8.415 jiwa dengan rincian 3.929 laki-laki dan 4.459 perempuan. Jumlah penduduk yang demikian ini tehitung dalam 2.334 KK³⁷.

Kondisi atau keadaan dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari, kabupaten Jember, adalah sebagai berikut:

³⁷ <http://desagunungsariumbulsari.blogspot.co.id/p/sejarah-desa-gunungsari.html> tanggal Minggu, 03 September 2017 pada jam 09.30

a. Kondisi Geografis

Secara geografis dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari, kabupaten Jember memiliki batas-batas daerah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan dusun Banjarejo.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Tembokrejo.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Tegalsari.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kebonsari³⁸.

b. Kondisi Keagamaan

Dalam bidang keagamaan, masyarakat dusun Banjarsari bisa dikatakan religius karena di dusun Banjarsari pendidikan agama adalah salah satu bidang yang diprioritaskan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan antusias dan kebiasaan masyarakat untuk memondokkan anak-anaknya di berbagai pesantren. Karena bagi dusun Banjarsari pendidikan Agama juga penting selain pendidikan formal. Jadi di dalam pesantren mereka juga belajar pendidikan formal. Sedang anak yang tidak di pondok, mereka bisa ikut ngaji diniyah (TPQ) dan mengaji di malam hari, yang biasanya di mulai dari jam 17.00 sampai ba'dha isya³⁹.

c. Kondisi Pendidikan

Pada bidang pendidikan formal masyarakat dusun Banjarsari dapat dikatakan mayoritas menengah keatas, karena berdasarkan data yang kami temukan melalui wawancara dengan masyarakat setempat,

³⁸Berdasarkan wawancara dengan bapak satiman selaku sebagai ketua RT pada tanggal 04 Oktober 2017 pada jam 14.30

³⁹Berdasarkan wawancara dengan bapak Kasum pada tanggal 01 oktober 2017 pada jam 19.00.

diketahui bahwa mayoritas kepala keluarga dari masing-masing rumah tangga, meskipun tidak lulus SD tetapi mempunyai keinginan yang besar agar anaknya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Dan ada juga yang melanjutkan pendidikannya di dalam pondok (pesantren) jadi bukan hanya belajar di bidang pendidikan formal tetapi juga di bidang pendidikan non formal. di lembaga pesantren atau Pendidikan non forman lainnya seperti sekolah madrasah diniyah di musholla-musholla⁴⁰.

d. Kondisi Ekonomi / Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Gunungsari dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.687 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 85 orang, yang bekerja di sektor industri 0. orang, dan bekerja di sektor lain-lain 360 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 2.158 orang.⁴¹

Bidang ekonomi salah satu bidang yang kerap sekali menjadi topik utama dalam setiap penelitian suatu wilayah atau desa. Karena faktor ekonomi merupakan pendukung sekaligus penghambat berjalannya program-program yang lain. Salah satu contoh adalah

⁴⁰ Berdasarkan wawancara dengan bapak Gunawan pada tanggal 05 oktober 2017 pada jam 09.00. Bahwasannya warga Banjarsari mayoritas mementingkan pendidikan formal, dan ada juga yang masuk dalam pesantren.

⁴¹ <http://desagunungsariumbulsari.blogspot.co.id/p/sejarah-desa-gunungsari.html> tanggal Minggu, 03 September 2017 pada jam 09.00

bidang pendidikan akan lemah jika tidak didukung oleh ekonomi yang mencukupi.

Menurut bapak Wanto dusun Banjarsari ini tergolong pada taraf ekonomi menengah ke bawah. Dikarenakan mayoritas warga dusun Banjarsari ini bekerja sebagai Buruh Tani. Selain itu sebagian dari masyarakat yang muda-muda banyak yang merantau ke luar kota, misalnya Bali. Dan tergolong taraf ekonomi menengah ke atas karena sebagian warga masyarakat dusun Banjarsari juga sebagai wirausaha atau pedangang.⁴²

3. Doa Yang Dibaca Sebelum Ada Acara (Ritual) Secara Umum Oleh Tokoh Adat Masyarakat Banjarsari Gunungsari Umbulsari Jember

Di dusun Banjarsari desa Gunungsari dalam setiap acara selamatan-selamtean tertentu beberapa masyarakat memiliki doa-doa warisan nenek moyang yang berbahasa jawa, doa tersebut dibaca setiap akan melakukan selamatan yang diawali dengan bakar kemenyan, pada saat bakar kemenyan terdapat doa khusus yang dibaca oleh tokoh adat setempat. Berikut doa yang dibaca :

“Niat ingsun angebong minyan manis sarine bumi lecer putih kukus minyan kodrat arane minyan separoh badan alus separoh بدن kasar malaikat putih sengatur mareng Allah taala tekakne mareng rasulillah porogogo porosejo poro wali poro pendeto sedio panutane kaolo witiman selatan kedang ajuman kembang Allah almukaramatulla tekakno mareng buak buno buak bulang ngatur sukmo sak jerruning panutan sekabat empak abu bakar, umar, ustman, ali, ngatoragin bapak adam ibu howo, ibu dewi fatimah angatoraginah bellih sangak jebek sampek madureh,

⁴² Berdasarkan wawancara dengan bapak wanto pada tanggal 04 Oktober 2017 pada jam 19:00

*ngatoraginah tretan empak kalimah bedennah mogeh
ekataremaah pangucap beden kauleh. Patehah....”*

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan fokus penelitian pada bab I, peneliti menyajikan data-data hasil wawancara dan observasi yang peneliti temui di lokasi penelitian. Data-data yang disajikan peneliti ini berdasarkan berbagai pernyataan informan (subjek penelitian) dan juga data-data hasil observasi di lokasi penelitian. Berikut data-data penelitian yang peneliti deskripsikan.

1. Pengamalan tradisi-tradisi pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017

Pengamalan tradisi-tradisi pasca kelahiran anak di masyarakat dusun Banjarsari, desa Gunungsari kecamatan Umbulsari terdapat beberapa varian sebagaimana dikatakan oleh tokoh adat Buyan sebagai berikut :

“mun nak kanak gik buruh lahir ye pertama koduh brokohan,terros sepasaran petong areh, selapanan otabel nyukor obuk, pas tello bulenan (brokohan pole), petong bulen otabel esebut nylameten toron tana, pas setahunan”⁴³

(kalau ada anak yang baru lahir yang harus selamat yaitu pertama brokohan, kedua selamat tujuh hari, selapanan atau cukur rambut, tiga bulanan (brokohan lagi), tujuh bulan atau biasa disebut selamat turun tanah, dan selamat setahunan).

Begitu pula seperti yang dikatakan Kasum, salah seorang warga dusun Banjarsari bahwa bila anak lahir dianjurkan melaksanakan serentetan ritual yang ia yakini sebagai suatu ajaran yang tidak boleh

⁴³Buyan, Wawancara, Rabu, 17 Juli 2017. Lihat Gambar 01

dilupakan karena secara turun-temurun sudah ia lakukan, sebagaimana pernyataanya sebagai berikut :

Mun engkok bing mun tang keluarga bedeh se ngelahiragi ye brokohan, brokohan riah minta tolong du'a ka tatanggeh se semmak, mareh jieh aberik nyamah tepak neng petong areh ajieh selamatan sa biasa maddein tajin, tak usa ngundang oreng tak rapah ye ngunjeng oreng lebbi begus, teros depak ka pak polo areh mun lakek ajieh selapanan ngetok obuk'en. Pas teros bedeh pole nyamanah telon-telon selamatan sa biasa kiyah, maddein nasek doain niat nylametin telo bulenah jek sapah nyamanah bayinah sebut, mareh jieh petong bulen selameten pole se ekocak piton-piton matoron ka tana, pas terakhir ajieh setaonan. Ajieh koduh elakonin mun terro eparengnah selamat. Mun satayah nak kanak ngudeh jarang taoh lah. Keng mun tang keluarga bik engkok jet esoro.⁴⁴

(kalau saya nduk,, kalau ada keluarga saya yang melahirkan bayi ya brokohan, brokohan itu minto tolng sambung doa kepada tetangga yang dekat, setelah itu memberikan nama kepada bayi tepat pada usia tujuh hari (sepasaran) itu selamatan biasa cukup dengan jenang saja, tidak perlu ngundang orang, kalau ngundang ya lebih baik. Kemudian jika sampai pada usia empat puluh hari kalau bayi laki-laki itu selapanan cukur rambut bayi. Ada lagi namanya selamatan telon-telon juga diselameti dengan biasa-biasa, dengan nasi satu piring didoakan dan diniati selamatan tiga bula si bayi siapa namanya sebut. Setelah itu kalau sudah sampai pada umur tujuh bulan selamatan lagi turun tanah. Terakhir ya selamatan satu tahun. Anak muda sekarang jarang yang tau, tapi untuk keluarga saya memang saya suruh untuk melakukan itu.

Dalam mengamalkan ajaran tradisi pasca kelahiran anak ada perbedaan antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan pada usia selapan. Di masyarakat Banjarsari bila bayi laki-laki selamatan selapan dilakukan pada saat usia bayi mencapai 40 hari, sedangkan bayi perempuan

⁴⁴ Kasum, wawancara, 2 Juni 2017. Lihat gambar 02.

dilakukan pada saat usia tiga puluh enam hari, sebagaimana dikatakan buk

To sebagai berikut :

Mun mareh laer abrokohan, petong areh agebey nyamah, etajinin, selapanan ngetok obuk mun lakek pak polo areh mun binik tello polo ennem areh, tello bulen, petong bulen toron tana, pas selamatan setahon, mareh jieh adeklah jek nyelameten reng odik benni reng mateh”

(Kalau habis lahir ya brokohan, tujuh bulan memberikan nama dikasih jenang, selapanan ptong rambut, kalau bayi laki-laki empat puluh hari, kalau perempuan tiga puluh enam hari, tiga bulanan, tujuh bulanan turun tanah, setahunan)⁴⁵

Di dalam melaksanakan berbagai rangakian selamatan yang berkaitan dengan anak kalau mampu dilengkapi dengan tumpeng, sebagaimana dikatakan oleh Mbah Sanur salah satu tokoh adat setempat sebagai berikut :

Ye mun kelahiran bedeh brokohan, ngubur areh-areh yeh bedeh caranah kiyah jieh, petong areh ye selamtean kiyah mun bisa bedeh tumpeng metorot mampunah, selamten ngetok obuk pas ngangguy kembang telon, tello bulen, petong bulen iye kiyah pas setahun, makeh tak usa ye tak rapah”

(ya kalau kelahiran ada brokohan, mengubur ari-ari, dengan cara tersendiri, tujuh hari dari kelahiran kalau bisa pakai tumpeng berdasarkan kemampuan, potong rambut dan ada kembang tiga macam, tiga bulan, tujuh bulan dan setahun, kalau setahun meski tidak dilaksanakan juga tidak apa-apa)⁴⁶

Hal serupa juga dilakukan oleh Dewi salah satu masyarakat yang kebetulan melahirkan anak pertamanya, pada saat dia melaksanakan brokohan peneliti menghadiri acara tersebut sekaligus becek (mendatangi rumah dewi membawa beras yang merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat). Terlihat ada beberapa tetangga yang datang

⁴⁵ Buk To, Wawancara, 27 Juli 2017

⁴⁶ Sanur, wawancara, 29 Juli 2017.

memenuhi undangan untuk doa bersama atas kelahiran anak pertamanya. Pada saat itu peneliti menghitung jumlah tamu undangan khusus laki-laki sekitar dua puluh orang, dan disambut oleh suami Dewi dengan berjabat tangan kepada para tamu undangan yang hadir.⁴⁷ Ketika peneliti masuk ke dapur dewi, di situ terdapat beberapa ibu-ibu sedang repot mempersiapkan suguhan untuk tamu undangan dalam doa bersama tersebut. Pada saat itu peneliti sempat bertanya pada salah satu ibu berusia setengah baya sekitar usianya 50 tahun (bu Ami). Peneliti bertanya tentang apa saja tradisi yang berkaitan dengan kelahiran anak. Berikut pernyataan beliau :

*Yeh ariah nyamanah brokohan selamatan se biasa elakonin mun bedeh oreng endik anak. Areah se elakonin kadek, deggik munlah omur petong areh anak'en ye abrokohan pole aberrik nyamah, ngetok obuk bik srokalan, mun endik pesee sambih kekaen jieh pas nduk. Deggik selapanan san anak'en omur pak polo areh mun lakek, mun binik telo polo enem areh, marih jieh pas selamatan pole tello bulenan, petong bulen kiyah nyelameten toron tana, pas setahonan,*⁴⁸

Iya ini namanya brokohan selamatan yang biasa dilaksanakan orang kalau melahirkan. Ini yang pertama dilakukan, nanti kalau bayi sudah umur tujuh hari juga selamatan kasik nama, potong rambut dan srokalan, kalau ada uang lebih ya diaqiqahi juga, kalau sudah bayi berusia empat puluh hari juga selamatan untuk bayi laki-laki, kalau perempuan usianya tiga puluh enam hari baru selamatan. Setelah itu bayi setelah berusia tiga bulan selamatan lagi, usia tujuh bulan selamatan lagi ini selamatan turun tanah, pas selaamatan setahun usia bayi.

Masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari Jember dalam merealisasikan aktivitasnya yang berupa

⁴⁷ Observasi, 18 April 2017. Lihat Gambar 04.

⁴⁸ Ami, Wawancara 18 April, 2017.

tradisi-tradisi pasca kelahiran anak tergantung pada kondisi dan kemampuan ekonominya sebagaimana dinyatakan oleh tokoh adat mbah

Sanur berikut :

Iye mon brokohan roah tergantung orengah se endik hajat, biasanah mun e dinnak mun lah endik anak mule deri puskesmas bayi langsung esabek egeddeng, pas gettak makle tak takerjeten, mareh jieh geddengah pas egelondongagin mak bayinah lekas taoh jelen. Mareh jieh pas ngubur are-are, teros brokohan sampek selapanan aberrik nyamah, sampek depak ka setaonan.

(ya kalau di sini tergantung orang yang punya hajat, biasanya sepulang dari puskesmas (sejak proses kelahiran dilarang ke dukun beranak) itu hatinya ditaruk dinampan anyam bambu, kemudian bayinya digertak agar tidak mudah kaget, kemudian nampan anyam bambunya digelindingkan agar supaya bayimya diberi kemudahan untuk berjalan)⁴⁹

Selanjutnya peneliti meminta beliau menjelaskan tentang bagaimana pengamalan tradisi-tradisi pasca kelahiran anak, berikut ini pernyataan mbah Sanur :

Gi mun ngubur are-are nikah palengkap plappa gennak, mun binik anak'en se nguburagi mun bisa abede'en, akodungan pas teros koburagi. Mun brokohan nikah segennak ngangguy tompeng, ngujeng oreng adu'ak selamat,

(ya kalau ari-ari ini dilengkapi dengan bumbu dapur lengkap kalau si jabang bayi perempuan yang ngubur alau bisa memakai make-up, lalu kuburkan, kalau brokohan yang lengka memakai tumpeng dan undang orang-orang sekitar)⁵⁰

Begitu pula sesuai dengan apa yang dikatakan Buyan bahwa mengubur ari-ari bayi harus dilengkapi dengan berbagai bumbu masak seperti merico, kunyit, dan dilengkapi dengan tulisan-tulisan, berikut pernyataan beliau :

⁴⁹ Sanur, Wawancara, 29 Juli 2017.

⁵⁰ Ibid., Wawancara, 29 Juli 2017.

Nguburagi re-areh benni pas langsung ebendem, tapi pagennak kadek berrik merico, konyik, bebeng pote mira, ben plappa gennak. Mak le deggik ana'en endik tengka sebegus, pas berriin tolesan jebeh aksarah du polo (aksara jawa), pas berrik tolesan biasa bik tolesan arab pole. San nguburaginah jieh macah aksara du polo tapeh jek lanjutagi sampek mareh, polanah mun sampek mareh ajieh bahaya. Deddih macanah "ho no co ro ko do to so wo lo po do jo yo nyo" cokoplah gen jieh mak le anak'en jhejeh, mun pas etrosagi ajieh kan pas mateh "mo go bo to ngo" botongo reah kan artenah mateh, deddih jek terrosagi cokop gen podojoyonyo bein.⁵¹

(mengubur ari-ari bayi ini tidak lantas langsung dikubur begitu saja, tetapi dilengkapi dulu, kasik merica, kunyit, bawang merah dan putih, bumbu dapur secara lengkap dengan harapan anaknya kelak memiliki etika yang baik di masyarakat. Dan dikasik pula tulisan aksara dua puluh, tulisan aksara latin dan tulisan aksara arab. Kalau sudah mau dikebumikan membaca aksara dua puluh (aksara jawa) namun jangan dilanjutkan sampai selesai karena berbahaya pada si bayi kelak. Jadi bacanya "ho no co ro ko do to so wo lo po do jo yo nyo" cukup jangan dilanjutkan, dengan harapan akan kejayaan si bayi. Kalau pas diteruskan itu kan pas mati "mo go bo to ngo" ini kan artinya sebuah kematian, jadi jangan di teruskan cukup sampai pada "po do jo yo nyo" saja.

Selain Buyan tokoh adat lainnya (mbah Sanur) memberikan pernyataan tentang bagaimana cara mengubur ari-ari pernyataan terkait dengan kelanjutan dari hal-hal yang berkaitan dengan anak, berikut kelanjutan pernyataan beliau :

Mareh snikah kadeggiknah langsung brokohan, ngunjeng oreng tan tretan semampunah gi nyu'un selamat, macah yasin atahlil, saompanah mampu gi ngangguy tompeng, mun pon depak petong areh gi aselametan pole abrrik nyamah gi selamatannah padeh bik se brokohan, mareh snikah pas selapanan ngetok obuk pas macaagi sholawat, agnikah palengkap bedeh kembheng telon sabek ka tobung, berrik aeng. Obuk bejik gnikah ekettok ekalanah ampon macah srokalan, saompanah bejik tak endik obuk gi korpon aeng

⁵¹ Buyan, Wawancara 07 Juni 2017.

*kembang gnikah eyosapagi ka seranah bejik seeyemben. Se umum ngetokah obuk gnikah eka'entoh kadeagi kiaenah, se ngemben koduh bapak'en otabeh embanah se lakek.*⁵²

(pada malam harinya setelah kelahiran mengadakan brokohan, mengundang tetangga dan saudara semampunya mohon keselamatan, membaca yasin dan tahlil, jika tuan rumah mampu pakai tumpeng atau ingkung. Setelah bayi usia tujuh hari(sepasaran) melakukan selamatan memberi nama kepada bayi dengan doa-doa yang sama dengan selamatan sebelumnya, setelah usia selapan mengadakan selamatan cukur rambut, mengundang saudara dan tetangga untuk berdoa bersama, membaca sholawat srokalan (sholawat dibak yang dibaca dengan berdiri), proses pemotongan rambut dilakukan saat pembacaan sholawat ketika para undangan yang hadir dalam posisi berdiri, tuan rumah menggendong bayi dengan ditemani satu orang saudara untuk membawa air bunga. Jika bayi tidak memiliki rambut maka air bunga cukup diusap ke kepala bayi. Pada umumnya kalau di sini proses pemotongan rambut si bayi diawali dari kiai baru ke jamaah yang lain. Yang menggendong bayi adalah bapaknya atau kakeknya

Kamudian beliau mbah Sanur melanjutkan dengan selamatan tujuh bulan yang dalam bahasa masyarakat Banjarsari dikenal dengan piton-piton,⁵³ sebagaimana dikatakan mbah Sanur sebagai berikut :

*Mareh snikah pas piton-piton nduk, piton-piton nikah selamatan seelaksanaagi bileh bayi ampon depak omor petong bulen, gi caranah padeh cuman bektonah se tak padeh tergantung omorrah bayi se lahir pas terakhir selamatan setaonan, gnikah pon se penting yakin ka Allah kabbi nikah minangka selamatan karena ngarep keslametan otamanah keselamatanen ka bayi gnikah.*⁵⁴

(Setelah itu, selamatan tujuh bulan (piton-piton) yaitu selamatan yang dilakukan pada saat bayi berusia tujuh bulan, terakhir selamatan satu tahun usia kelahiran . itu sudah yang

⁵² Sanur, Wawancara, 29 Juli 2017.

⁵³ Istilah Piton-piton bagi masyarakat Banjarsari identik dengan selamatan kelahiran anak setelah anak berusia tujuh bulan. Namun di beberapa daerah piton-piton pasca kelahiran anak dikenal dengan istilah pitung lapan, sementara piton-piton diidentikkan dengan selamatan kehamilan tujuh bulan. Namun bagi masyarakat dusun Banjarsari piton-piton identik dengan selamatan pasca kelahiran usia bayi berusia tujuh bulan, sedangkan tujuh bulan kehamilan bagi masyarakat Banjarsari dikenal dengan istilah tingkeban. (Sumiati, wawancara, 16 Desember 2017. Bandingkan dengan Sanur, To, Buyan, wawancara, 16 Desember 2017).

⁵⁴ Ibid, Wawancara, 29 Juli 2017.

penting yakin kepada Allah kesemuanya ini merupakan acara selamatan karena mengharap keselamatan khususnya keselamatan bayi sampai dewasa.)

Di dalam pelaksanaan ritual (tradisi) pasca kelahiran anak tersebut pada umumnya terdapat sajen yang harus dilengkapi sebagaimana dijelaskan oleh mbah Buyan berikut ini :

Ye sompamanah nylametnah bayi palengkap bede kolopan reno pitu, endok mun can madurenah tellor, kok jukok se umum, nasek rasolan bik nasek tumpeng.

(ya kalai mau mengadakan selamatan bayi lengkapkan sajiannya yaitu sayur kukus tujuh macam, telur, ikan pada umumnya, nasi raso; dan nasi tumpeng)

Serupa dengan yang dinyatakan Buk To, kalau selamatan bayi dilengkapi dengan jenang warna lima, berikut pernyataan beliau :

ye mun nylameten anak koduh bedeh tajin bernah lemak, mira, koning, pote, celleng bik biruh. Nyabe'en jiah tak saroben. Mun mira sebek di berek, koning di laok, pote di temor, celleng di dejeh pas sebiruh sabek ngak tengngaen. Mun selapanan ajieh bedeh kolopnah, ye kolopan apaah beih lah se penting bedeh petong macam. Mun awarnaeh ye serombenlah, biasanah mun dinnak warna koning ngangguy konyik, warna biruh guy panden, mira ngangguy guleh mira, celleng ngangguy etem, se pote ye ngangguy beras biasa ta usa camporen pah apah jek lah. Yehh ngangguy kincu otabel minter tak arapah, kadeng birunah mun dinnak lah berik deun sek sek tompangagi ka tajinah ye cokop.⁵⁵

(ya kalau mengadakan selamatan anak harus ada jenang lima macam warna, merah, putih, hitam dan biru (hijau). Cara meletakkan jenang tersebut tidak sembarangan. Merah letakkan di sebelah barat, kuning di sebelah selatan, putih di sebelah timur, hitam di sebelah utara dan yang biru (hijau) ada di tengah-tengah keempat warna jenng tersebut. Kalau mewarnai ya terserah yang buat, biasanya kalau di sini warna kuning jenangnya dicampuri warna dari kunyit, warna biru (hijau) pakai daun pandan, warna merah jenangnya dicampur dengan gula merah, kalau hitam pakai beras hitam (beres etem. *Madura. Red*), yang putih ya beras yang dibuat jenang

⁵⁵ Buk TO, Wawancara, 27 Juli 2017.

tidak usah dicampuri warna apa-apa. Ya memakai menter (pewarna) juga tidak apa-apa, terkadang untuk warna biru cukup dengan ditumpangi daun di iris dan taruk di atas jenang, itu sudah cukup.

Sajen-sajen itu juga peneliti lihat pada saat observasi di rumah Busiri yang mana terdapat telur ayam yang diiris dua, nasi tumpeng, bunga (kembang setaman), kue bungkusan (nogasari), ikan ayam, dan urap-urap, sambal. Yang nantinya akan di letakkan di tengah-tengah orang (tamu undangan yang hadir) untuk doa bersama pada acara selamatan tujuh bulanan anak pertamanya.⁵⁶ Begitu juga dengan acara sepasaran yang dilakukan oleh Isma peneliti lihat terdapat jenang warna lima dan nasi diwadahi bak nanggung untuk disuguhkan kepada para tamu.⁵⁷

2. Pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017

Selain ritual-ritual tersebut di atas, gus Ma'sum salah satu tokoh agama menyatakan bahwa yang terpenting lagi selain brokohan dan semacamnya adalah mengadzani telinga kanan bayi dan iqomah di sebelah kiri telinga bayi, seperti pernyataan beliau sebagai berikut :

“enggi jugen ngelakonin brokohan, sepasaran ben semacemmah kak essah, cuman metorot guleh se jugen penting nikah eyadzani e kopeng se kanan ben iqomat sebelah kiri, nikah tuntunan neng Islam, jek sampek nikah kloppaen, aqiqah juga perlu elakonin mun mampu. Napah pole asonnat nikah meski tak mampu ngrejjein gi tetap koduh elaksanaagi sebab nikah se abideeagi antara muslim be orenge di luar muslim. Sanajjen gun selamatan nase sapereng

⁵⁶ Busiri, observasi 01 April 2017. Lihat gambar 05.

⁵⁷ Isma, Observasi 14 Juni 2017. Lihat gambar 06.

nikah koduh sonnat. Tak gun mloloh brokohan ben sacem-macemmah kakroah⁵⁸”

Iya juga tidak masalah melakukan ritual-ritual brokohan, sepsaran dan semacamnya itu, namun yang terpenting juga menurut saya adalah bla ada bayi yang baru lahir diadzani pada telinga kanan dan diiqomati pada telinga kiri, ini adalah tuntunan dalam Islam jangan sampai dilupakan. Aqiqah juga perlu dilaksanakan jika mampu, apalagi khitan, meskipun tidak mampu ini harus tetap dilaksanakan sebab khitan ini yang membedakan antara muslim dengan non-muslim. Tidak cukup hanya melakukan brokohan dan semacamnya itu..

Dalam hal ajaran Islam pasca kelahiran anak gus Ma'shum menyatakan bahwa bila anak lahir diadzani telinga kanan dan diiqomahi telinga kiri dan yang melakukan itu adalah bapak dari si jabang bayi sebagaimana pernyataan beliau berikut ini :

Saompanah nduk, sampean deggik endik anak lakenah mpean sampean nikah soro ngadanin bayinah neng kopeng se kanan ben iqomahi se kiri gi onlaon jek tak santak, jek teroen adan e masjid, mareh snikah mun bisa omur petong areh aberiik nyamah sekaligus kekaen mun lakek bedus duwek, mun binik beddus settong, saompanah tak bisa akeka teppak neng omur petong areh gi sabisanah se penting anak gellek tak sampek dibesah.⁵⁹

(seumpama nduk, kamu kelak dikaruniai keturunan (anak) suaminya suruh mengadzani di telinga bayi yang kanan dan iqomah di telinga kiri dengan suara yang lembut, jangan seperti adzan di masjid, setelah itu pada usia bayi yang ke tujuh hari memberikan nama juga dengan aqiqah, bila tidak bisa aqiqah tepat pada usia bayi umur tujuh hari yan sebisanya yang penting bayi tidak sampai mencapai usia dewasa)

Hal ini juga dinyatakan oleh KH. Imam Baidhowi salah satu tokoh agama setempat dan beliau juga sebagai pengasuh pondok pesantren

⁵⁸ Ma'shum, wawancara 08 Juni 2017. Lihat gambar 07.

⁵⁹ Ma'shum, wawancara 08 Juni 2017.

Nurusslafi di dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari, berikut pernyataan beliau :

Kalau anak lahir disunnatkan diadzani telinga kanan dan diiqomahi pada telinga kirinya supaya bayi yang lahir itu pertama kali masuk ke alam dunia kalimat-kalimat Allah yang didengarnya meskipun si bayi tidak bisa merespon namun belakal Allah sejak ada dalam kandungan berupa tauhid dapat diperkuat dan tertanam dalam jiwa si bayi sebagai bekal kelak bila dewasa. Yang penting orang tuanya mengarahkan dan mengajarkan anaknya untuk selalu bertauhid.⁶⁰

Menurut KH. Imam Baidhowi pelaksanaan tradisi pasca kelahiran anak tidak dilarang agama karena tergantung niat katanya, sebagaimana pernyataan beliau berikut ini :

Hal-hal seng berkaitan kaleh lelakune pelaksanaan ritual seng berkembang teng masyarakat niku seng kaitane babaran niku sah-sah mawon. Seng penting niku niate, sedoyone mengandong isi seng nekakno derajat, kados dundo-dundo slamet, sholawatan, nopomaleh maos Al-Qur'an niku sae-sae mawon. Lek tiang jawi nyebute niku brokohan utowo barokah. Nah brokohan niku sami kaleh tasyakuran bayi sing pun lahir oleh senido. Selain brokohan enten maleh slametan sing dilakoni, pas pitung dino niku sepasaran, 40 dino niku selapanan, enten telongulanan, mitoni, taonan.⁶¹

Hal-hal yang berkaitan dengan tatalaku pelaksanaan ritual yang berkembang di masyarakat terkait dengan kelahiran bayi itu sah-sah saja. Yang penting niat kita, toh semuanya mengandung isi yang mendatangkan pahala, seperti doa-doa selamat, membaca sholawat apalagi membaca al-qur'an di dalamnya bagi saya itu bagus. Disebut brokohan karena barokah. Brokohan itu sama dengan tasyakuran bayi yang sudah lahir dapat satu hari. Selain brokohan ada lagi slametan yang diadakan, seperti tujuh hari sepasaran, 40 hari itu selapanan, tiga bulanan, tujuh bulanan dan setahunan.

⁶⁰ KH. Imam Baidowi, Wawancara, 16 Juni 2017. Lihat gambar 08.

⁶¹ KH. Imam Baidowi, Wawancara, 16 Juni 2017.

Begitu pula sebagaimana yang diutarakan Kasum ajaran Islam pasca kelahiran anak perlu dikedepankan seperti pernyataan berikut ini :

Tapi sebelumah jieh (tradisi) gik buruh laer bayi ro langsung adzanin kopengah se kangan, se kacer kamaten, deggik sa ompomanah endik pesse kekaen mun tak endik yeh tak rapah jek makeh tak ekekaen. Dek remmah pole mun jetlah tak koat, mun bisa, abiyaen nak-kanak masalah keka jek sampek aotang milanah ka angguy ngarabet nak-kanak koduh samampunah.⁶²

Akan tetapi sebelum melakukan itu semua, pertama kali yang dilakukan untuk baru yang baru lahir diadzani pada teli kanan dan diiqomati pada telinga kirinya. Nanti se umpama punya biaya ya diaqiqahi, kalau tidak punya biasa gak apa-apa meski tidak diaqiqahi. Mau bagaimana lagi kalau memang sudah tidak mampu. Kalau bisa jangan sampai hutang sebab aqiqah ini untuk merawat anak ya harus semampunya.

Agar dapat lebih bisa membedakan antara tradisi-tradisi dan ajaran Islam yang berkaitan dengan kelahiran anak, berdasarkan data yang telah dideskripsikan di atas sebelum pembahasan temuan peneliti sajikan dalam tabel berikut :

No	Fokus Masalah	Temuan
1	Pengamalan tradisi-tradisi pasca kelahiran anak yang dilaksanakan di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017	Pengamalan tradisi-Tradisi pasca kelahiran anak di masyarakat dusun Banjarsari di antaranya adalah kubur ari-ari, perayaan brokohan, perayaan sepasaran, perayaan selapanan, telon-telon, piton-piton, setahunan. semua itu dilakukan oleh masyarakat banjarsari dengan menggunakan bacaan-bacaan versi Islam. dan itu tergolong pada perilaku masyarakat Islam abangan
2	Pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun	Pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari di antaranya adalah diadzani pada telinga kanan bayi dan diiqomahi

⁶² Kasum, Wawancara, 2 Juni 2017.

	2016/2017.	pada telinga kiri, dikhitan, diaqiqahi. Hal ini merupakan tuntunan syariat Islam secara murni yang notabene dilakukan oleh masyarakat Islam putihan
--	------------	---

3. Pembahasan Temuan

a. Pengamalan tradisi-tradisi pasca kelahiran anak yang dilaksanakan di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017.

Islam abangan sering disebut dengan istilah Islam kejawen atau Islam di Jawa. Yang dimaksud dengan Islam kejawen dalam konteks ini, adalah kelompok masyarakat yang melaksanakan ritual keagamaan dengan mencampur adukkan doa-doa Islami dan jampe-jampe Jawa. Dalam ajaran Islam abangan yang berkaitan dengan kelahiran anak bagi masyarakat dusun Banjarsari berdasarkan analisis data dapat ditemukan sebagai berikut :

1) Kubur ari-ari

Masyarakat Banjarsari bila ada salah satu warga yang melahirkan anak maka ari-ari si bayi dikuburkan di sekitar rumah dan diberi lampu penerang. Sebagaimana dikatakan oleh KH. Muhammad Sholikhin bahwa masyarakat muslim Jawa mengubur ari-ari merupakan hal yang utama. Syariat mengubur ari-ari adalah untuk semua anggota badan yang terpisah dari si bayi saat setelah lahir. Penguburan ari-ari yang dikebumikan dengan dilengkapi berbagai

bumbu dapur sebagai lambang *tafaaul* (harapan keselamatan).⁶³ Seperti dalam sebuah hadits disebutkan :

كَانَ لَا يَتَطَيَّرُ وَلَكِنْ يَنْفَاءُ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)

Artinya : Beliau (Nabi Muhammad) tidak mengadakan kesialan (pesimisme), tetapi beliau mengadakan harapan (optimisme). (HR. Al-Hakim)⁶⁴

Masyarakat dusun Banjarsari juga memiliki cara dalam proses menguburkan ari-ari seperti yang dikatakan Mbah Sabur “*ngubur areh-areh yeh bedeh caranah kiyah jieh*”(ngubur ari-ari juga ada caranya”. Cara yang dilakukan tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Mbah Buyan bahwa :

*Nguburagi re-areh benni pas langsung ebendem, tapi pagennak kadek berrik merico, konyik, bebeng pote mira, ben plappa gennak. Mak le deggik ana'en endik tengka sebegus, pas berriin tolesan jebeh aksarah du polo (aksara jawa), pas berrik tolesan biasa bik tolesan arab pole. San nguburaginah jieh macah aksara du polo tapeh jek lanjutagi sampek mareh, polanah mun sampek mareh ajieh bahaya. Deddih macanah “ho no co ro ko do to so wo lo po do jo yo nyo” cokoplah gen jieh mak le anak'en jhejeh, mun pas etrosagi ajieh kan pas mateh “mo go bo to ngo” botongo reah kan artenah mateh, deddih jek terrosagi cokop gen podojoyonyo bein.*⁶⁵

(mengubur ari-ari bayi ini tidak lantas langsung dikubur begitu saja, tetapi dilengkapi dulu, kasik merica, kunyit, bawang merah dan putih, bumbu dapur secara lengkap dengan harapan anaknya kelak memiliki etika yang baik di masyarakat. Dan dikasik pula tulisan aksara dua puluh, tulisan aksara latin dan tulisan aksara arab. Kalau sudah mau dikebumikan membaca aksara dua puluh (aksara jawa) namun jangan dilanjutkan sampai selesai karena berbahaya pada si bayi kelak. Jadi bacanya “ho no co ro ko do to so wo

⁶³Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 108.

⁶⁴Sunan Tirmidzi hadits ke 1514 dari jalur Yahya dan Abdurrahman tergolong hadits hasan. (Maktabah Syamilah).

⁶⁵Buyan, Wawancara 07 Juni 2017.

lo po do jo yo nyo” cukup jangan dilanjutkan, dengan harapan akan kejayaan si bayi. Kalau pas diteruskan itu kan pas mati “mo go bo to ngo” ini kan artinya sebuah kematian, jadi jangan di teruskan cukup sampai pada “po do jo yo nyo” saja.

Dalam konteks ini, prosesi penguburan ari-ari yang dilakukan oleh masyarakat dusun Banjarsari sebagaimana dikatakan dua tokoh adat adalah bentuk atau simbol dari pengharapan (*tafaaul*). Artinya menurut mbah Buyan adanya proses penguburan ari-ari pada anak yang baru dilahirkan dengan dilengkapi bumbu dapur dan semacamnya adalah simbol pengharapan agar anaknya kelak memiliki etika yang baik di masyarakat. Selain itu adanya doa dengan menggunakan aksara Jawa yang terdiri dari dua puluh dan tidak dilanjutkan pada “*mogobotongo*” memiliki simbol harapan agar anaknya tidak mati, baik mati akal nya, mati jasad nya, mati kreativitas nya dan lain sebagainya. Makanya oleh Mbah Buyan doa dengan menggunakan aksara dua puluh berhenti pada “*podojoyonyo*” berharap agar anaknya memiliki kejayaan.

2) Peryaan Brokohan

Brokohan adalah tindakan atau sikap orang tua bayi datang kepada ulama kharismatik setempat, memohon doa serta berkah nya dan kadang meminta diberikan nama. Tradisi seperti ini meniru tradisi yang sudah terjadi pada masa Rasulullah Muhammad saw. Pada kalangan muslim jawa, memohon barokah doa seorang ulama kadang

diwujudkan dalam bentuk kenduri (*kenduren*) selamat yang disebut dengan barokahan atau *brokohan*.

Memintakan doa oleh orang tua bayi kepada ulama karismatik setempat merupakan perilaku sunnah yang ada sejak zaman Rasulullah saw, hal ini diungkapkan dalam sebuah riwayat hadits berikut :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِي بِالصَّبِيَّانِ فَيَدْعُو لَهُمَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَيُحَنِّكُهُمَا فَيَدْعُو لَهُمَا بِالْبُرْكَاتِ (رواه ابو داود)

Artinya : setiap bayi yang dihadapkan kepada Rasulullah saw, maka beliau mendoakannya, menyuapinya dengan kurma yang dicairkan (dikunyah) dan mendoakannya dengan berkatan (HR. Abu Dawud)⁶⁶

Seperti yang dikatakan mbah Sanur “*Ye mun kelahiran bedeh brokohan, Iye mon brokohan roah tergantung orang se endik hajat*” (ya kalau kelahiran ada brokohan dan brokohan itu tergantung orangnya) dan juga pernyataan Kasum “*Ye mun kelahiran bedeh brokohan, brokohan riah minta tolong du’a ka tatanggeh se semmak*” (ya kalau kelahiran itu ada brokohan, brokohan adalah meminta bantuan doa kepada tetangga terdekat) dan juga pernyataan mbah Buyan “*mun nak kanak gik buruh lahir ye settong koduh brokohan*” (kalau anak baru lahir ya pertama harus brokohan).

⁶⁶Ibid, 105. Teks hadits juga dapat dilihat dalam Abu dawud, *Sunan Abi Dawud*, bab IIV “*anak yang dilahirkan dan diadzani telinganya*”. Hadits no.4105. Juz 4. (Darul Hadits, 1999), 2174. Salah satu rowi hadits tersebut Abu Yusuf dalam teksnya menyatakan tidak terdapat kata *bil-barokah* hanya berakhir pada kalimat *Yuhannikuhum*. Di dalam kitab shohih muslim juga disebut hadits tersebut. Hadits no. 337, pada kitab Thoharoh, bab hukum kencing anak yang masih disusui.

Intinya masyarakat Banjarsari meminta sambung doa kepada kerabat terdekat, saudara, tetangga dan orang yang bisa dijangkau lainnya dengan tujuan untuk mendoakan si bayi. Sebagaimana perilaku masyarakat pada zaman Rasulullah yang apabila setiap ada bayi yang baru lahir dimintakan doa keberkahan kepada nabi Muhammad saw. Hal ini mengingat bahwa nabi Muhammad adalah manusia sempurna yang doanya tidak mungkin, tidak dikabulkan (pasti ditkabulkan), namun dalam perkembangannya masyarakat Banjarsari atas kelahiran anaknya tidak hanya memohon bantuan doa kepada satu orang karena umat nabi Muhammad tidak se *mustajab* doa nabi, maka dengan mengumpulkan saudara, tetangga terdekat untuk mendoakan si bayi dengan harapan agar doa-doa yang dipanjatkan dapat terkabul. Doa yang dipanjatkan secara berjamaah mudah terkabul. Dalam bahasa yang lebih dipahami brokohan adalah meniru tindakan masyarakat pada zaman nabi dan nabi bersedia mendoakannya, artinya memohon doa kepada satu orang yang berkapasitas sebagai Nabi, dan masyarakat Banjarsari memohon barokah doa (brokohan) kepada banyak orang yang kapasitasnya sebagai umat nabi Muhammad saw.

3) Perayaan Sepasaran

Sepasaran diadakan dalam rangka memberikan dan mengumumkan nama kepada jabang bayi, dan bagi yang sudah mampu, biasanya sekalian diadakan upacara aqiqahan dengan

menyembelih kambing.⁶⁷ Sepasaran dilakukan oleh masyarakat dusun Banjarsari pada saat kelahiran anak ketika usia anak mencapai tujuh hari. Seperti yang dikatakan Mbah Buyan “*sepasaran petong areh*” (sepasaran tujuh hari), dalam pelaksanaan sepasaran ini bagi yang mampu menundang orang atau kerabat terdekat dan bagi yang kurang mampu hanya selamatan biasa seperti yang dikatakan Kasum “*aberik nyamah tepak neng petong areh ajieh selamatan sa biasa maddein tajin, tak usa ngundang oreng tak rapah ye ngunjeng oreng lebbi begus*” (memberikan nama tepat pada hari ke tujuh, itu selamatan biasa tidak perlu mengundang orang banyak, ya kalau mengundang itu lebih bagus). Selama peneliti melakukan observasi di rumah Isma dan Dewi dalam pelaksanaan sepasaran dilakukan dengan mengundang orang-orang di sekitar rumah hajat, seperti tetangga, saudara dan kerabat lainnya.

Dalam hal pemberian nama kepada si bayi rasulullah bersabda dalam sebuah hadits sebagai berikut :

حدثنا عمرو بن عون قال أخبرنا وحديثنا مسدد قال حدثنا هشيم عن دود بن عمرو عن

عبدالله بن أبي زكريا عن أبي الدرداء قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تَدْعُونَ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ. فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ. (رواه أبو داود)

Artinya : Dari Abi Darda’, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya kamu akan dipanggil pada hari kiamat dengan

⁶⁷Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 111.

namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian (HR. Abu Dawud)⁶⁸

Dalam hal pemberian nama itu sudah pasti sebuah anjuran, namun perayaannya ini merupakan tradisi keislaman yang dalam perspektif ajaran Islam abangan merupakan suatu keharusan yang perlu dilakukan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Banjarsari. Pemberian nama sering digelar dengan melaksanakan upacara dengan mengundang saudara dan sanak keluarga dan dibuat seislami mungkin.⁶⁹ Masyarakat Banjarsari melakukannya dengan mengadakan pembacaan-pembacaan beberapa ayat al-Qur'an seperti fatihah, surat ikhlas, surat al-Falaq, dan surat an-Nas, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat dibak.⁷⁰ Karena dalam upacara sepasaran yang di dalamnya terdapat pemberian nama tersebut harus merepresentasikan apa yang diinginkan oleh orangtuanya terhadap anaknya kelak, yakni sebagai simbol cita-cita agar anaknya menjadi anak yang sholih atau sholihat⁷¹ yang mampu berinteraksi dengan baik dengan tuhan (hablumminallah) dan dapat berinteraksi dengan sesama manusianya (hablumminnas).

⁶⁸ Abu dawud, *Sunan Abi Dawud*, bab 69 tentang “perubahan nama-nama”. Hadits no.4948. Juz 4. (Darul Hadits, 1999), 2108. Dalam sunan Abu Dawud tersebut dijelaskan bahwa sanad hadits tersebut dhoif sebagaimana dikeluarkan oleh imam al-Darimi dalam kitab sunannya juz 2. Hadits no. 2694 halaman 380. Lihat pula dalam hadits Imam Ahmad dalam kitab musnadnya Juz 5 hadits no. 1944.

⁶⁹ Muhammad Sholihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 155

⁷⁰ Observasi, Minggu, 25 Desember 2016. Lihat gambar 09.

⁷¹ Seperti ungkapan dalam bahasa jawa yang sering peneliti dengar di kalangan masyarakat banjarsari selama peneliti berada di lokasi penelitian bahwa “asmo kinaryo jopo” yang artinya nama seseorang itu ibarat doa yang dipanjatkan

4) Selapanan

Selapanan merupakan bentuk selamatan lain yang dilakukan secara meriah. Selapanan adalah suatu upacara kelahiran yang diselenggarakan ketika usia bayi mberusia umur 35 hari. Isi atau ritual yang dilakukan adalah mencukur rambut dan memotong kuku bayi.⁷²

Selapanan bagi masyarakat dusun Banjarsari merupakan suatu hal yang dianggap penting karena pada usia selapan (bagi bayi perempuan usia 36 hari, laki-laki usia 40 hari) adalah proses turunan tanah. Menurut kepercayaan warga setempat proses ini dilakukan agar si bayi jauh dari petaka. Terlepas dari itu yang terpenting menurut gus Ma'sum tokoh masyarakat dalam acara ini adalah barokah doa yang dipanjatkan.

5) Telon-telon

Telonan yaitu upacara yang diselenggarakan pada waktu bayi berumur 3 lapan (3 x 35 hari = 105 hari). Upacara ini diselenggarakan tepat pada hari lahir (weton) anak tersebut. Mengenai sarana (sajian) untuk selamatan telonan sama dengan selamatan selapanan.⁷³ Seperti yang dikatan mbah buyan berikut :

*Ye sompamanah nylametnah bayi palengkap bede kolopan reno pitu,
endok mun can madurenah tellor, kok jukok se umum, nasek rasolan
bik nasek tumpeng.*

⁷² Rizem Aizid, *Islam Abangan dan seluk beluk kehidupannya* (Yogyakarta : DIPTA, 2015),130.

⁷³Dinukil oleh Tim Pustaka Jawatimuran dari koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: Upacara Tradisional daerah Jawa Timur. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Daerah 1983-1984, Surabaya September 1984. Lihat dalam <http://jawatimuran.net/2012/10/25/telonan-tradisi-jawa-timur/>

(ya kalau mau mengadakan selamat bayi lengkapkan sajiannya yaitu sayur kukus tujuh macam, telur, ikan pada umumnya, nasi raso; dan nasi tumpeng)

Namun selamat yang dilakukan oleh masyarakat dusun Banjarsari bila anak bayi yang baru lahir mencapai usia tiga bulan. Artinya hitungan ini berdasarkan usia bayi secara umum yang biasa dilakukan.

6) Piton-piton

Selamatan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Banjarsari bila anak bayi yang baru lahir mencapai usia tujuh bulan. Selamatan piton-piton ini pada hakikatnya sama dengan selamatan-selamatan sebelumnya hanya saja pelaksanaannya tepat pada usia bayi tujuh bulan. Disebut piton-piton oleh masyarakat banjarsari karena berasal dari bahasa kakek buyut yang berbahasa jawa pitu, karena tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Banjarsari pada perkembangannya hingga sekarang berubah sebutan menjadi piton-piton.⁷⁴

7) Setahunan

Selamatan yang dilakukan masyarakat Banjarsari bila usia bayi mencapai usia satu tahun. Namun pelaksanaannya dilakukan tepat pada hari dan weton bayi lahir. Misalnya ahad pahing, sabtu pon dan seterusnya berdasarkan hari hitungan jawa yang selama satu minggu terdiri dari 5 hari⁷⁵. Yakni hitungannya terdiri dari pon, pahing, kliwon, wagi dan legi, di mana hitungan ini disandarkan pada

⁷⁴ Observasi, selama peneliti melakukan penelitian pada 25 Desember 2016- 10 Agustus 2017

⁷⁵ Wawancara, Buyan, Rabu, 07 Juni 2017.

nama hari-hari pada umumnya. Misalnya ada seorang bayi di Banjarsari lahir pada Sabtu pon, maka pada saat usia satu tahun tepat pada sabtu pon diadakan selamatan. Jadi dalam hal ini masyarakat Banjarsari dalam hitungan setahun tidak pasti terdiri dari 360 hari, akan tetapi dalam pelaksanaan setahunan bisa kurang atau bisa lebih dari 360 hari dalam hitungan masehi. Dan selisihnya itu tidak banyak bisa tiga hari, dua hari, atau bahkan seminggu.

b. Pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017.

Ajaran Islam begitu lengkap dalam mengatur kehidupan masyarakat. Sehingga segala sendi kehidupan diatur dalam anjuran-anjuran yang dapat melahirkan suatu keseimbangan hubungan antara masyarakat dengan tuhan, dan juga masyarakat dengan lingkungannya. Dalam praktik keagamaan di masyarakat dusun Banjarsari, ajaran Islam pasca kelahiran anak berdasarkan analisis data dapat ditemukan sebagai berikut:

1. Adzan dan Iqomah

Bayi yang baru dilahirkan disunnatkan diadzani pada telinga kanan dan diiqomahi pada telinga kiri. Seorang ayah dari si bayi yang baru lahir tersebut yang melakukannya. Dewi salah seorang warga dusun Banjarsari mengatakan bahwa pada saat ia melahirkan bayi pertamanya, setelah bayi dibersihkan oleh bidan setempat suaminya

langsung menghampiri si bayi untuk diadzani di telinga kanan dan diiqomahi pada telinga kirinya.⁷⁶

Ajaran-ajaran Islam ialah segala bentuk aktivitas yang disandarkan pada Islam dalam praktiknya pada kehidupan keberagaman bermasyarakat. Keberagaman masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari dalam kelahiran anak terdapat berbagai pelaksanaan ritual. Pelaksanaan ajaran Islam yang berkaitan dengan kelahiran anak di masyarakat dusun Banjarsari adalah *diadzani* telinga kanan dan *diiqomahi* pada telinga kiri si bayi.

Perilaku keberagaman yang dilakukan oleh masyarakat dusun Banjarsari berdasarkan wawancara kepada kedua tokoh agama (gus Ma'shum dan KH. Baidhawi) berdasarkan pada sebuah riwayat dalam hadits Rasulullah saw yang berbunyi :

قَدْ أَدَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه احمد

والترمذي)

Artinya : Sungguh Rasulullah saw melantunkan adzan pada telinga (kanan) Husain ketika Fatimah ra melahirkannya (HR. Ahmad dan Tirmidzi)⁷⁷

Berdasarkan hadits tersebut di atas, jelaslah bahwa melantunkan adzan pada telinga kanan bayi sesaat setelah dilahirkan ibunya merupakan syariat yang disunnatkan. Artinya, hal itu

⁷⁶ Dewi, wawancara, 11 April 2017

⁷⁷ Sunan Tirmidzi hadits ke 1514 dari jalur Yahya dan Abdurrahman tergolong hadits hasan. (Maktabah Syamilah).

merupakan ajaran yang dicontohkan oleh baginda nabi Muhammad saw.⁷⁸

Selain diadzani pada telinga kanan, Sunnah pula diiqomahi pada telinga kiri si bayi agar indera pendengaran si bayi tertanami dan terbentengi oleh suara kalimat tauhid. Sebab setiap bayi lahir diikuti oleh sentuhan setan. Sebagaimana hadits rasulullah berikut :

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة حدثنا عبد الاعلى عن معمر عن الزهري عن سعيد ابي هريرة
 رضي الله عنه : ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما من مولود يولد الا نساخه الشيطان
 فيستهل صارخا من نساخه الشيطان الابن مريم وامه (متفق عليه)

Artinya : diriwayatkan oleh Abi Hurairah ra ia berkata : sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : tidak ada seorang bayi yang dilahirkan melainkan telah disentuh oleh setan. Bayi itu menangis menjerit karena sentuhan setan tersebut kecuali putra Maryam dan Maryam (*Muttafaq alaih*)⁷⁹

Untuk melindungi bayi dari sentuhan setan, bayi yang baru lahir diadzani pada telinga kanan dan diiqomahi pada telinga kiri dikarenakan juga faktor kesempurnaan kalimat-kalimat adzan dan iqomah itu sendiri. Dengan kesempurnaan yang ada di dalam kalimat-kalimat mulia itu si bayi akan terhindar atau selamat dari bisikan-bisikan jin. Sebagaimana hadits berikut :

⁷⁸M. Afnan Chofidh, dkk, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan Kematian* (Srabaya : Khalista, 2006),19.

⁷⁹ Shohih Muslim, bab keutamaan nabi Isa as, hadits no.6282. di dalam hadits tersebut Abu Hurairoh menganjurkan baca doa : *اني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم* pada setiap anak yang baru lahir.

مَنْ وُلِدَ لَهُ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِ الْيُسْرَى لَمْ يَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبِيَانِ (رواه ابن السني)

Artinya : Barang siapa yang dikaruniai anak, kemudin melantunkan suara adzan pada telinga kanannya dan suara iqomat pada telinga kirinya, maka selamatlah ia dari bisikan jin (HR. Ibnu Sunni)

Masyarakat Banjarsari meskipun tidak semua mengetahui hal tersebut namun ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan kelahiran anak dengan sendirinya sudah sudah dipraktikkan dan menjadi kebiasaan masyarakat. Dengan adanya perilaku keagamaan berupa adzan pada telinga kanan bayi dan iqomah pada telinga kiri bayi yang baru lahir masyarakat Banjarsari berharap akan keselamatan buah hatinya.

2. Aqiqah

Aqiqah merupakan suatu ajaran turun temurun yang diwariskan oleh nabi Ibrahim as, masyarakat Banjarsari yang termasuk generasi penganut syariat penyempurna dari agama yang dibawa nabi Ibrahim, yakni Islam dengan tetap melaksanakan aqiqah pada bayi yang baru dilahirkan.

Pada umumnya bagi masyarakat yang tergolong mampu pelaksanaannya dilakukan pada hari ke tujuh kelahiran, namun ada sebagian masyarakat yang melaksanakannya sesuai dengan kemampuan kondisi ekonominya yaitu ada beberapa warga yang melaksanakannya pada usia selapan (36 hari bagi perempuan, 40 hari bagi laki), dan berdasarkan penuturan warga aqiqah bisa dilaksanakan

pada usia bayi mencapai tiga bulan (telon-telon), tujuh bulan dan setahun. Bila pada usia setelah satu tahun kelahiran bayi belum mampu memberikan aqiqah maka berdasarkan pendapat tokoh agama setempat⁸⁰ dapat dilaksanakan secara kondisional dengan catatan usia bayi tidak mencapai usia dewasa.

Masyarakat Banjarsari dalam melaksanakan aqiqah atas kelahiran anak tidak memiliki hari yang ditetapkan secara paten. Hal ini karena disesuaikan dengan kondisi taraf ekonomi masyarakat setempat. Seperti dikatakan mbah Sanur dan Gus Ma'sum dalam melakukan aqiqah tergantung kemampuan *sohibul bait* ada yang dilaksanakan pada saat bayi berusia sepesaran (7 Hari) atau selapanan (40 Hari) dan bahkan ada yang sampai tujuh bulan. Hal ini juga berdasarkan penuturan KH. Baidhawi selaku pengasuh pondok pesantren di dusun Banjarsari yang terpenting dalam pelaksanaan aqiqah si bayi belum berusia dewasa. Salah satu warga (B.Ami) mengatakan aqiqah dapat dilaksanakan pada usia bayi sepesaran bila mampu dan jika tidak mampu maka nunggu sampai mampu.

Hal ini juga berdasarkan pendapat KH. Muhammad Sholikhin bahwa aqiqah dapat dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran. Namun kalau belum memiliki binatang yang mau disembelih

⁸⁰KH. Imam Baidhowi dan Gus Ma'sum, wawancara.

(kambing atau domba) penyembelihan dapat dilaksanakan pada hari ke 14 atau 21 dan seterusnya sampai anak menjelang dewasa.⁸¹

Dengan pendapat ini, dapat difahami bahwa masyarakat Banjarsari dalam melaksanakan aqiqah untuk anak yang baru lahir secara kondisional yang terpenting anak yang dilahirkan belum mencapai usia dewasa.

Hukum aqiqah sendiri menurut *jumhur* ulama adalah *mustahab* (sunnah). Maksudnya bagi orang tua muslim, khususnya bagi yang mampu bahwa mengaqiqahkan anak adalah perbuatan yang sangat disukai Allah dan sangat baik, dan hal ini pula menjadi bukti atas kecintaan mereka kepada anak-anaknya. Mengingat hukum aqiqah yang sunnah maka hal ini tidak memberakan para orang tua yang benar-benar tidak mampu.⁸²

Dengan keberadaan hukum aqiqah yang *mustahab* (sunnah) maka masyarakat Banjarsari tidak menekan hari pelaksanaan aqiqah. Bila tidak mampu pada hari ke tujuh (sepasar) maka bisa dilakukan pada hari ke 40 kelahiran (selapanan).

3. Perayaan khitanan

Khitan secara *lughawi* (bahasa) berarti memotong kuluf (kulub = kulit) yang menutupi kepala kelamin laki-laki (dzakar). Dan menurut Islam adalah memotong balutan kulit di ujung *hasyafah*, yaitu tempat pemotongan penis. Khitan dikenal dan mulai sejak

⁸¹ Ibid., 113.

⁸² M. Afnan Chafid, Dkk, *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (Surabaya : Kholista, 2006), 45,

zaman nabi Ibrahim as, beliau memberikan contoh pengkhitanan dirinya dengan kapak. Menurut hadits nabi (al-Bukhori), Nabi Ibrahim dikhitan dalam usia 80 tahun. Sunnah nabi Ibrahim tersebut kemudian diikuti oleh para nabi dan rasul sesudahnya, termasuk nabi Isa as yang dikhitan pada usia tujuh hari. Demikian juga pada masa Rasulullah saw, beliau melakukan khitan pada kedua cucunya Hasan dan Husain (putra Ali ibn Abi Tholib dengan Fatimah az-Zahra) dilakukan saat keduanya berusia tujuh hari, khitan ini terus menerus dilakukan pada masa sahabat, tabiin dan masa-masa selanjutnya.⁸³

Khitan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, dan bahkan bagi masyarakat Banjarrejo khitan merupakan identitas dari keislaman seseorang, seperti yang dikatakan Rahmatullah, salah satu warga dusun Banjarsari berikut :

*Asonnat reyah koduh nduk, mun tak asonnat ye jiyeh masak Islam, jek se abideaagin reng Islam bik reng kaper ye sonnat. Mun reng kaper tak asonnat jek. Mun edinnak biasanah asonnat roh nareh nak-kanae'en tapeh reng towah jek sampek sellep. Deggik polanah ana'en tak gellem pas etorot. Ajieh munggu engkok sala. Yeh paling enjek kelas empak SD lah asonnat, mun deger SMP yeh niser dibik nak-kana'en kan degingah lah towah deggik geli mun asonnat.*⁸⁴

“Asonnat (khitan dalam bahasa madura masyarakat Banjarsari) ini harus dilakukan, kalau tidak khitan ya apa itu Islam, wong yang membedakan orang Islam dengan orang kafir ya khitan. Kalau orang kafir tidak khitan. Kalau di sini biasanya khitan itu tergantung kemaun anaknya akan tetapi sebagai orang tua jangan sampai lengah (lepas kontrol). Jangan hanya karena anaknya tidak mau pas dibiarkan, itu bagi saya adalah tindakan orang tua yang keliru. Paling tidak usia kelas empat SD sudah dikhitan, kalau sampai pada usia

⁸³ Muhammad Solikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Yogyakarta : NARASI, 2010),167.

⁸⁴ Rahmatullah, wawancara, 03 Agustus 2017.

SMP kasihan anaknya kan dagingnya sampai tua, kalau dagingnya sudah tua kan keras untuk dipotong.

Menurut KH. Muhammad Sholikhin, di Indonesia, kata khitan dipakai bersama dengan kata lain yang menunjukkan hal yang sama yakni “*sunnat*”, dan di Jawa ada istilah “teta-⁸⁵an”. Sedana dengan pendapat KH. Muhammad Sholikhin terkait istilah *sunnat* bagi khitan di Indonesia, di Banjarsari seperti yang dikatakan Rahmatullah dengan bahasa maduara “*Sonnat*”.

Mengenai waktu pelaksanaan khitan di Banjar sari seperti dikatakan Rahmatullah usia SD dan jangan sampai pada usia SMP, sebagaimana pendapat kebanyakan pendapat ulama bahwa usia khitan wajib dilaksanakan ketika anak mendekati usia baligh. Dengan harapan bahwa anak itu akan siap menjadi mukallaf yang akan memikul tanggung jawab dalam melaksanakan hukum-hukum syariat dan perintah-perintah Allah. Dan ketika memasuki baligh. Ia telah dikhitan sehingga ibadahnya sah.⁸⁶

Mengenai perayaanya, masyarakat Banjarsari mengenal dengan istilah perayaan “meneng-menengan” dan istilah “rejakno”⁸⁷. Istilah meneng-menengan adalah suatu perayaan khitanan yang dilakukan dengan mengundang beberapa warga saja. Sedangkan rejakno adalah perayaan khitanan di dusun Banjarsari dengan mewah dan mengundang banyak kerabat, dan bahkan mengundang seorang

⁸⁵ Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*,. 167

⁸⁶ *Ibid.*, 171.

⁸⁷ Wasi’ah, wawancara, 03 Agustus 2017. Bandingkan dengan Mu’inah, wawancara 15 Juni 2017.

kiai untuk memberikan ceramah. Dan ketika ada perayaan khitanan secara mewah (*rejakno*) oleh gus Ma'sum (tokoh agama) disebut dengan istilah *Walimatul Khitan*.

Perayaan khitan ini menurut KH. Muhammad Sholikhin disebut dengan *i'dzar* (tasyakuran khitan) karena menyimak keterangan yang diberikan para ulama bahwa tasyakuran khitan atau *i'dzar* perlu diadakan. Namun *khiffadh* (khitan bagi perempuan) justru harus dirahasiakan.⁸⁸ Mengingat perlu diadakannya tasyakuran khitan sebagaimana pendapat ulama di atas, masyarakat Banjarsari dalam kondisi apapun tetap melaksanakan tasyakuran tersebut. Namun bagi masyarakat yang kebetulan tidak mampu untuk tasyakuran dengan mewah (*ngerejakno*), maka diadakan tasyakuran secara meneng-menengan.

⁸⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*,. 172.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan ajaran-ajaran pasca kelahiran anak dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengamalan tradisi-tradisi pasca kelahiran anak yang dilaksanakan di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017. adalah sebagai berikut :

a. Kubur ari-ari

Kubur ari-ari adalah mengebumikan ari-ari bayi yang dilengkapi dengan bumbu-bumbu dapur secara lengkap dan diberi bawang merah putih serta membaca doa aksara jawa. Dan dibaca sampai pada “podojoyonyo”

b. Brokohan

Meminta bantuan doa kepada para tetangga, dan kerabat untuk bayi yang baru dilahirkan dengan mengharap keselamatan. Dan pelaksanaannya dilakukan malam hari setelah bayi lahir.

c. Sepasaran

Selamatan yang dilakukan pada saat bayi usia tujuh hari sekaligus memberikan nama dan sosialisasi nama bayi yang baru dilahirkan.

d. Selapanan

Selapanan adalah selamatan yang dilakukan masyarakat dusun Banjarsari ketika bayi berusia selapan (40 hari bagi bayi laki-laki dan

36 hari bagi bayi perempuan). Acara ini dilakukan dengan cukur rambut yang dibarengi dengan bacaan sholawat dibak.

e. Telon-telon

Adalah selamatan yang dilakukan ketika bayi berusia tiga bulan. Selamtean ini bisa dilakukan sendiri dan bisa pula mengundang kerabat dan tetangga lainnya.

f. Piton-piton

Adalah selamatan yang dilakukan pada saat bayi mencapai usia tujuh bulan. Biasa disebut dengan selamatan turun tanah.

g. Setahunan

Adalah selamtean yang dilakukan bila bayi mencapai usia satu tahun. Pelaksanaannya didasarkan pada hitungan jawa, seperti pahing, pon, wage, kliwon, legi. Jadi tidak harus genap setahun tp bisa kurang bisa lebih asalkan bila bayi mencapai usia setahun tepat pada hari wetonnya.

2. Pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017

adalah sebagai berikut :

a. Adzan dan Iqomah

Adzan secara perlahan yang dilakukan oleh ayah si bayi di dekatkan pada telinga bayi sebelah kanan, sedang iqomah dilakukan ayah si bayi dengan suara pelan (tidak nyaring) di dekat telinag bayi sebelah kiri.

b. Aqiqah

Aqiqah yang dilakukan masyarakat dusun Banjarsari berdasarkan usia bayi secara kondisional, dengan menyembelih kambing aqiqah, selama bayi tidak mencapai usia dewasa.

c. Khitanan

Khitanan dilakukan pada saat setelah anak mencapai umur cukup, kebanyakan dilakukan pada anak usia sekolah dasar kelas enam dan maksimal usia SMP. Pelaksanaanya yaitu dengan meneng-menengan (tidak mengundang banyak orang) dan adapula perayaan khitan yang dilakukan secara mewah yang dikenal dengan istilah “rejakno”

B. Saran

Peneliti sadari bahwa dari sekian besar keterbatasan peneliti dalam menggali data-data di lokasi penelitian, serta bersarangnya sejuta kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka saran, masukan serta kritik yang membangun keilmuan sangat peneliti harapkan dari pembaca, khususnya dosen dan teman-teman pada umumnya. Demi mengasilkan buah pena ilmiah yang lebih baik dan bahkan sempurna dalam karya selanjutnya.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem.2015. *Islam Abangan dan kehidupannya, seluk-beluk kehidupan Islam Abangan*. Jogjakarta : DIPTA.
- Alwi, Hasan Dkk. *Kamus besar Bahasa Indonesia*.
- Amin, H.M. Darori.2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gema Insani.
- Ancok ,Djamaludin.1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraini, Reti Widia.2015. *Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung : Universitas Lampung.
- Asmad.2004. *Islam dan Tradisi Lokal studi terhadap tradisi upacara petik laut dan implikasinya bagi keberagamaan umat Islam di desa Puger Kulon kecamatan Puger kabupaten Jember*. Jember : STAIN Jember.
- Asy'ari Dkk.2002. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.
- B. Milles, Matthew & A. Michael Huberman.2007. *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Chafidh, M. Afnan, Dkk.2006. *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian*. Surabaya : Khalista.
- Geertz, Clifford.1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford.2014. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi, dalam kebudayaan Jawa*. Depok : Konunitas Bambu. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto.
- Ghufron, M. Nur, Dkk.2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Imam, Suwarno.2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam bernagai kebatinan Jawa*. Jakarta : Rajawali Press.
- Julian M. James, Dkk. 2008. *The Accelerated Learning for Personality, terj. Tom Wahyu*. Yogyakarta: Pustaka Baca.

Khoiriyah.2013. *Memahami Metodologi Studi Islam, Suatu Konsep Tentang Seluk-Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam Dan Isu-Isu Kontemporer Dalam Studi Islam*. Yogyakarta : Teras.

Lajnah Tashih Kemenag RI.2010. *al-Qura'an dan terjemah*. Bandung : Jabal Raudhah.

Ma'ruf, Jamhari.2011. *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam* (<http://qodirassasaky.blogspot.co.id/2011/10/>), diakses pada 21 desember 2017.

Muhsin, Imam. 2013. *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa, Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta : eLSAQ Press.

Moleong, Lexy J.2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Muniron Dkk.2010. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember Press.

Nasution, Khoiruddin.2012. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta : Academia + Tazzafa.

Prastowo, Andi.2014. *Memahami Metode-Metode penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Sunan Abu Dawud,1999. Darul Hadits

Sholikhin, KH. Muhammad.2010. *Ritual dan tradisi Islam Jawa, ritual-ritual dan tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta : NARASI.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :Alfabeta.

Sugiono.2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Al-fabeta.

Supadie, Didiek Ahmad, Dkk.2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Kbbi *Offline* versi v1.1

<http://jawatimuran.net/2012/10/25/telonan-tradisi-jawa-timur/>.

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
PENGAMALAN TRADISI DAN AJARAN ISLAM PASCA KELAHIRAN ANAK DI DUSUN BANJARSARI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016/2017	Pengamalan Tradisi dan Ajaran Islama	Ajaran tradisi pasca kelahiran anak	1. Mengubur Ari-ari 2. Brokohan atau barokahan 3. Sepasaran 4. Selapanan 5. Telon-telon 6. Piton-piton 7. Setahunan	1. Observasi aktif 2. Wawancara : a. Ketua RT/RW b. Tokoh adat c. Tokoh agama d. Warga / Masyarakat 3. Dokumentasi	1. Pendekatan dan penelitian deskriptif kualitatif Jenisnya studi kasus 2. Penentuan informan porpositive sampling 3. Teknik pengumpulan data : 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumenter 4) Kepustakaan 4. Analisis data	1. Bagaimana ajaran tradisi pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017? 2. Bagaimana pengamalan ajaran Islam pasca kelahiran anak di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari kabupaten Jember tahun 2016/2017 ?
		Ajaran Islam pasca kelahiran anak	1. Diadzani pada telinga kanan 2. Diiqomahi pada telinga kiri 3. Aqiqah 4. Khitanan			

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Siti Nurjannah
Tempat/tgl. Lahir : Jember, 10 Oktober 1995
Alamat : Dusun Banjarsari
RT/RW : 005/009
Kel/desa : Gunungsari
Kecamatan : Umbulsari
Kabupaten : Jember

Di bawah asuhan keluarga yang sederhana bapak Mislim Efendi. Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Di daerah tempat tinggal Penulis, merupakan daerah penghasil buah jeruk manis. Pendidikan yang pernah ditempuh dari lahir sampai sekarang adalah Taman Kanak-Kanak (TK) “Dewi Masyitoh” Banjarejo pada tahun 2000/2001. Lalu, melanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) “Nurul Huda” yang letaknya tidak jauh dari rumah Penyusun dan lulus tahun 2007. Setelah itu, melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Gumukmas yang terletak di desa Tembokrejo dan diselesaikan pada tahun 2010. Setelah lulus, Penulis menyelesaikan pendidikan lanjutannya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember dan lulus pada tahun 2013. Selain menjadi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember juga menjadi santri di Pondok Pesanteren Al-Qodiri 1 Jember.

Setelah selesai menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember, Penulis juga berhasil menyelesaikan pendidikannya di pondok pesanteren Al-Qodiri tersebut. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dan mengikuti poses pendidikannya di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga sekarang.

Organisasi yang pernah diikuti oleh Penulis di daerah tempat tinggalnya adalah Arbas Volley Ball Club. Sedangkan jika di runtut dari jenjang pendidikan, Penulis pernah mengikuti Pramuka pada waktu sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, pada waktu SMP, Penulis juga mengikuti ekstra kurikuler Drum Band. Dan di Madrasah Aliyah, yang pernah diikuti adalah Ekstra Kurikuler Tata Rias. Sekarang, di IAIN Jember, Penulis mengikuti Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sampai sekarang. Selain itu penulis juga pernah ikut aktif dalam organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).



DOKUMENTASI



Gambar 01
Wawancara dengan mbah Buyan salah satu tokoh adat dan juga ada buk to dan buk maryati



Gambar 02
Wawancara dengan bapak Kasum



Gambar 03
Ketika wawancara dirumah tokoh adat bapak Sanur



Gambar.04
Observasi acara selapanan di rumah mbak Dewi



Gambar 05
Observasi acara tujuh bulanan di rumah bapak Busiri



Gambar.06
Wawancara dengan dirumah mbak isma



Gambar 07
Wawancara dengan kyai Ma'sum selaku tokoh agama



Gambar 08
Wawancara dengan Kh. Baidhowi selaku tokoh agama



Gambar 09
Observasi selapan



Gambar 10
Observasi acara setahunan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : http://iain-jember.ejb.net- tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.1099/In.20/3.a/PP.009/06/FTIK/2017 Jember, 05 Juni 2017
Lampiran : 1 bandel proposal penelitian
Perihal : Permohonan izin penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Gunungsari
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon hormat Mahasiswa berikut ini :

Nama : Siti Nurjannah
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi), untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset sementara selama waktu yang tidak ditentukan di dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala desa Gunungsari
2. Ketua RT dusun Banjarsari
3. Ketua RW dusun Banjarsari
4. Tokoh Adat
5. Tokoh Agama
6. Warga/masyarakat dusun Banjarsari

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"Pengamalan Tradisi Dan Ajaran Islam Pasca Kelahiran Anak Di Dusun Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016/2017"

Demikian atas berkenannya dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

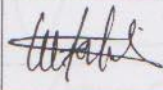
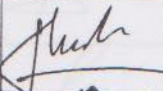
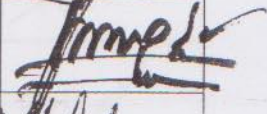
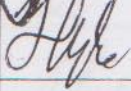




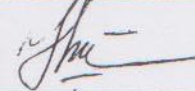

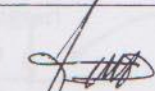


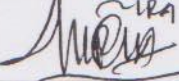
A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



9710612 2006041 001

JURNAL PENELITIAN

NO	HARI/ TANGGAL	INFORMAN	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	Minggu, 25 Desember 2016	Supono	Observasi (selapanan)	
2	Sabtu, 31 Desember 2016	Indah	Wawancara	
3	Senin, 05 Juni 2017	Sunyoto (Kepala Desa)	Menyerahkan surat izin penelitian	
4	Selasa, 06 Juni 2017	Juari (RW)	Laporan + Wawancara	
5	Rabu, 07 Juni 2017	Mbah Buyan	Wawancara	
6	Kamis, 08 Juni 2017	Ust. Ma'sum	Wawancara	
7	Senin, 12 Juni 2017	Kasum	wawancara	
8	Kamis, 15 Juni 2017	Mu'inah	Wawancara	
9	Jum'at, 16 Juni 2017	Satiman (RT)	Wawancara	
10	Jum'at, 16 Juni 2017	KH. Imam Baidhowi	Wawancara	
11	Selasa, 18 April 2017	Bu Ami	Wawancara	
12	Selasa, 18 April 2017	Dewi	Observasi (sepasaran)	
13	Selasa, 04 April 2017	Busiri	Observasi (7 Bulanan)	
14	Rabu, 14 Juni 2017	Isma	Observasi (Sepasaran)	

PERNYATAAN KLASIFIKASI TULISAN

15	Rabu, 29 Juli 2017	Mbah Sanur	Wawancara	
16	Kamis, 27 Juli 2017	Buk To	Wawancara	
17	Selasa, 01 Agustus 2017	Bpk. Misnatun	Wawancara	
18	Kamis, 03 Agustus 2017	Rahmatullah + wasi'ah	Wawancara	
19	Minggu, 06 Agustus 2017	Mi'at	Wawancara	
20	Kamis, 10 Agustus 2017	Mahmud	Wawancara	
21	Sabtu, 20 Mei 2017	Sintam	Wawancara	
22	Rabu, 04 Oktober 2017.	Wanto	Wawancara	
23	Kamis, 05 Oktober 2017	Gunawan	Wawancara	

Mengetahui
 Kepala Desa Gnungsari

MISNYOTO

PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : SITI NURJANNAH
NIM : 084131017
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / PAI
Fakultas : Tarbiyah
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi dengan judul "**Pengamalan Tradisi dan Ajaran Islam pasca kelahiran anak di Dusun Banjarsari, desa Gunungsari, kecamatan Umbulsari, kabupaten Jember Tahun 2016/2017**" adalah hasil karya/penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Saya yang menyatakan



SITI NURJANNAH
NIM : 084131017



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
DESA GUNUNGSARI

Jalan. PB. Sudirman Nomor 21 Gunung Sari Kode Pos 68166

SURAT KETERANGAN

Nomor : 775 /35.09.05.2003/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **M SUNYOTO**
Jabatan : Kepala Desa Gunungsari
Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SITI NURJANNAH**
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tgl lahir : Jember, 10-10-1995
N.I.K : 3509055010950002
Agama : Islam
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : -
Alamat : Dusun Banjarsari RT.005 RW. 009
Desa Gunungsari, Kec.Umbulsari, Kab.Jember

Nama tersebut di atas benar-benar telah selesai melakukan penelitian / Riset tentang "Pengamalan Tradisi Dan Ajaran Islam Pasca Kelahiran Anak Di Dusun Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016/2017"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Gunungsari, 17 Oktober 2017

Kepala Desa



M. SUNYOTO